

**PERENCANAAN PENJADWALAN KHATIB
DI MASJID BAITURRAHIM DESA BANJAR KEMANTREN
KECAMATAN BUDURAN KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)**



Oleh :

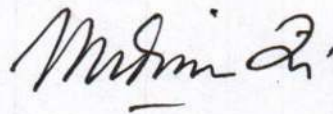
UMI SETIYANTI
NIM : BO. 4301115

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH
SURABAYA
2005**

Persetujuan Pembimbing Skripsi

Skripsi oleh Umi Setiyanti ini telah di periksa dan di setuju untuk diujikan

Surabaya, 20 Juni 2005
Pembimbing



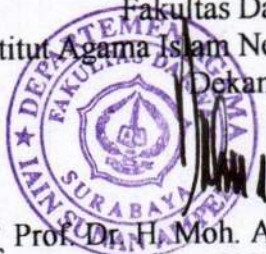
Drs. H.M. Nadhim Zuhdi, M.M.
NIP. 150152383

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Umi Setiyanti ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi

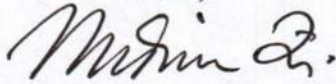
Surabaya, 26 Juli 2005

Mengesahkan,
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Dekan,



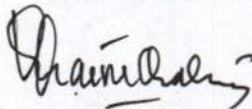
Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag.
NIP. 150216541

Ketua,



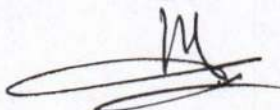
Drs. H. M. Nadim Zuhdi, MM.
NIP. 150152383

Sekretaris,



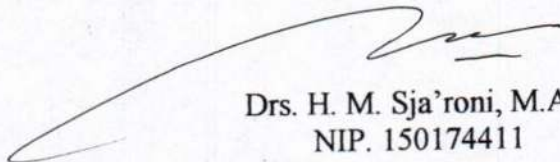
A. Khairul Hakim, M.Si.
NIP. 150327211

Penguji I



Drs. M. Taqwim Suji
NIP. 150190295

Penguji II



Drs. H. M. Sja'roni, M.Ag.
NIP. 150174411

ABSTRAK

Umi Setiyanti, 2005: *Perencanaan Penjadwalan Khatib di Masjid Baiturrahim Desa Banjar kemantren Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo*.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana proses perencanaan penjadwalan khatib di masjid Baiturrahim Desa Banjar Kemantren Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo? 2) Bagaimana hasil perencanaan penjadwalan khatib di masjid Baiturrahim Desa Banjar kemantren Kecamatan Buduran Sidoarjo. Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif-kualitatif, menganalisis proses perencanaan penjadwalan khatib dan hasil perencanaan penjadwalan khatib di Masjid Baiturrahim. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) proses perencanaan penjadwalan khatib di masjid Baiturrahim terdiri dari empat tahapan, yakni tahap menetapkan tujuan, tahap perumusan keadaan saat itu, tahap identifikasi terhadap gejala kemudahan dan hambatan, serta tahap pengembangan rencana; 2) perencanaan penjadwalan khatib shalat Jum'at di masjid Baiturrahim menghasilkan sebuah jadwal dengan masa berlaku selama satu tahun.

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K	No. REG : D-2005/MP/063
DAFTAR ISI D-2005 063 MP	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

	Halaman
Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing Skripsi	ii
Pengesahan Tim Penguji Skripsi	iii
Motto	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	x
 Bab I : Pendahuluan	 1
A Konteks Penelitian	1
B Fokus Penelitian	5
C Tujuan Penelitian	6
D Manfaat Penelitian	6
E Definisi Konsep	7
F Sistematika Pembahasan	11
Bab II : Perspektif Teoritis	13
A Konsep Dasar Perencanaan	13
B Pengertian Perencanaan	17
C Manfaat Perencanaan	20
D Bentuk-Bentuk Perencanaan	22
E Proses Perencanaan	24
F Ciri-Ciri Perencanaan	28
G Faktor Yang Mempengaruhi Perencanaan	29
H Kajian Penelitian Terkait	30
Bab III : Metode Penelitian	34
A Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B Wilayah Penelitian	38
C Jenis Dan Sumber Data	39
D Tahap-Tahap Penelitian	42
E Tekhnik Pengumpulan Data	44
F Tekhnik Kcabsahan Data	47
G Tekhnik Analisa Data	49

Bab IV :	Deskripsi Lokasi Penelitian	50
A	Letak Geografis	50
B	Sejarah Masjid Baiturrahim	52
C	Struktur Organisasi Masjid Baiturrahim	55
D	Sistim Pembagian Kerja	59
Bab V :	Penyajian Dan Analisa Data	65
A	Penyajian Data	65
	1. Proses Perencanaan Penjadwalan Khatib Di Masjid Baiturrahim.	65
	2. Hasil Perencanaan Penjadwalan Khatib	69
B	Analisis Data	76
	1. Mekanisme Fasiologis Dalam Proses Perencanaan Penjadwalan Khatib di Masjid Baiturrahim	76
	2. Implementasi Jadwal Khatib Shalat Jum'at di Masjid Baiturrahim	81
Bab VI :	Penutup	88
A	Kesimpulan	88
B	Saran	89

Daftar Pustaka
Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
II.1.	Ciri-Ciri Perencanaan	29
III.1.	Klasifikasi Nama-Nama Informan	41
IV.1.	Struktur Organisasi Takmir Masjid Baiturrahim	57
IV.2.	Komposisi Pengurus Takmir Masjid Baiturrahim	58
IV.3.	Sistem Pembagian Kerja Pengurus Takmir Masjid Baiturrahim ...	60
V.1.	Tabulasi Hari Pasaran dan Petugas Khatib	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masjid dilihat dari sisi bahasa, berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *ism makan* (kata petunjuk suatu tempat atau lokasi) dari *fiil madhi* “*sajada*” yang berarti bersujud. Karena lafadhnya yang menjadi kata petunjuk tempat, maka Masjid dimaknakan sebagai tempat melakukan shalat, baik shalat fardhu (yang diwajibkan oleh Allah), maupun shalat sunnah (yang tidak diwajibkan Allah, akan tetapi dianjurkan oleh Rasulullah). Dengan pengertian itu, maka Masjid identik dengan kegiatan keagamaan, khususnya shalat.¹

Dalam perkembangannya, Masjid mengalami perluasan makna secara melembat, seiring dengan perkembangan pengetahuan umat manusia. Pengertian ini atas adalah definisi klasik terhadap Masjid, lalu muncul redefinisi terhadap Masjid kaitannya dengan fungsi dan guna Masjid itu sendiri, meskipun definisi ini tidak merubah pengertian dasar dari makna term Masjid sebagai tempat untuk bersujud pada Allah. Ada yang mendefinisikan di samping Masjid sebagai tempat shalat, juga sebagai tempat akulturasi budaya dan tradisi Islam serta sebagai tempat kegiatan dakwah Islamiyah.

¹ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka al Husna, 1994) h. 118

Masjid sebagai tempat akulturasi budaya dalam tradisi Islam dapat dilihat dengan kuatnya bukti bahwa ada sekian banyak Masjid, khususnya di pulau Jawa yang mengadopsi bentuk-bentuk tempat ibadah agama Hindu dan Budha yang merupakan agama pribumi sebelumnya. Walaupun adopsi ini hanyalah dalam bentuk bangunan fisik Masjid, namun ini dapat dilihat sebagai bentuk akulturasi antara budaya lama dengan budaya baru yang datang setelahnya jika di wilayah Timur Tengah Masjid didirikan dengan bentuk fisiknya memiliki kubah dan menara, maka di tanah Jawa Masjid banyak dihiasi dengan mestaka di atas kubahnya dengan simbol-simbol tertentu yang memiliki makna filosofis-religius di dalamnya seperti jenjang atap yang sengaja dibuat tiga jenjang dengan makna Islam, iman dan ihsan. Itu semua adalah merupakan artikulasi dari sebuah akulturasi kebudayaan.

Disamping itu, Masjid juga berfungsi sebagai tempat sentral kegiatan dakwah islamiyah. Kali pertama Rasulullah sampai di Madinah dalam mengakhiri hijrahnya, beliau langsung menginstruksikan untuk membangun sebuah Masjid yang di kemudian hari dikenal dengan sebutan Masjid Nabawi. Disamping untuk melakukan shalat berjamaah, Masjid juga digunakan Nabi untuk melakukan diskusi keagamaan dan kegiatan sosial dalam rangka menjawab pertanyaan tentang Islam dari umatnya, termasuk juga tentang bagaimana menskenario sebuah peperangan yang akan dilakukan oleh umat Islam. Dari Masjid inilah kemudian ajaran Islam

lantang terdengar di seluruh pelosok dunia. Ini menandakan bahwa Masjid pada zaman Nabi juga berfungsi sebagai tempat gerakan dakwah.

Memang hanya orang-orang yang menghidupkan masjid dengan ajaran yang telah ditinggalkan Rasulullah saja yang dapat melakukan pembinaan terhadap umat Islam. Hal ini sebagaimana yang telah difirmankan Allah SWT dalam Al Qur'an, yaitu.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَأَتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ
الْمُهْتَدِينَ

Artinya :

“Sesungguhnya orang-orang yang dapat memakmurkan masjid adalah mereka yang beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian (hari kiamat) yang mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat. Dan mereka tidak takut kecuali kepada Allah, mudah-mudahan mereka menjadi orang-orang yang mendapat hidayah”²

Dalam konteks saat ini Masjid juga berfungsi sebagai tempat gerakan dakwah. Bentuk sederhana yang dapat digunakan sebagai fakta pendukung asumsi ini adalah banyaknya ceramah-ceramah agama atau pengajian yang di bingkai dalam bentuk acara keagamaan atau peringatan hari besar Islam. Disamping itu, pada shalat jumat di setiap Masjid ada seorang khatib yang menyampaikan pesan-pesan keagamaan pada jamaahnya. Ini adalah tanda dari kegiatan dakwah yang dilakukan didalam Masjid.

² Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989) h. 280

Usaha atau aktifitas yang dilaksanakan dalam rangka dakwah itu merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan disengaja. Sebagai suatu proses, usaha atau aktifitas dakwah, tidaklah mungkin dilaksanakan secara serampangan dan sambil lalu saja. Melainkan harus dipersiapkan dan direncanakan secara matang, dengan memperhitungkan segenap aspek dan faktor yang mempunyai pengaruh bagi pelaksanaan dakwah.³ Tak terkecuali dalam pengaturan jadwal khatib pada setiap shalat Jum'at.

Pada saat ini, khatib yang bertugas untuk memberikan ceramah di saat shalat Jum'at sudah terjadwal secara teratur, sehingga tiap sebelum pelaksanaan shalat Jum'at pasti ada seorang khatib yang bertugas memberikan fatwa-fatwa keagamaan. Tentu saja penentuan itu telah melalui pertimbangan dari manajerial yang bersangkutan.

Untuk menyusun jadwal khatib dibutuhkan perencanaan yang matang, supaya dengan hasil dari perencanaan tersebut, kegiatan dakwah dapat berjalan lebih terarah dan teratur dengan rapi. Perencanaan dalam organisasi adalah sangat esensial, karena dalam kenyataannya perencanaan memegang peranan lebih dibanding fungsi manajemen lainnya seperti fungsi pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan, sebenarnya hanya melaksanakan keputusan-keputusan dari perencanaan.⁴

³ Abdur Rosyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977) h.10

⁴ T Nani Hando, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2000) h.77

Segala kegiatan yang dilaksanakan di masjid menjadi tugas dan tanggung jawab pengurus masjid untuk mengaturnya. Baik kegiatan ibadah yang sifatnya rutin, maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang bersifat kalenderikal. Pengurus yang memahami arti dan cara berorganisasi senantiasa menyusun program atau rencana kegiatan sebelum sampai pada tahap pelaksanaan kegiatan. Program yang disusun mungkin saja hanya untuk memenuhi kepentingan jangka pendek, menengah, bahkan sampai ukuran waktu jangka panjang. Untuk kegiatan shalat Jum'at umpamanya, hal yang patut diperhatikan adalah mengatur khatib dan imamnya serta memilih tema atau judul materi khotbah yang akan dilakukan.

Dengan konteks pemikiran itulah maka peneliti menentukan "PERENCANAAN PENJADWALAN KHATIB DI MASJID BAITURRAHIM DESA BANJAR KEMANTREN KECAMATAN BUDURAN SIDOARJO" sebagai judul skripsi ini dalam rangka untuk dapat melihat dan mengeksplorasi proses serta hasil perencanaan penjadwalan khatib yang telah dilakukan di Masjid Baiturrahim Desa Banjar Kemantren Kecamatan Buduran Sidoarjo.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian konteks penelitian di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana proses perencanaan penjadwalan khatib di Masjid Baiturrahim Desa Banjar Kemantren Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo ?

2. Bagaimana hasil perencanaan penjadwalan khatib di Masjid Baiturrahim Desa Banjar Kemantren Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses perencanaan penjadwalan khatib di Masjid Baiturrahim Desa Banjar Kemantren Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui hasil perencanaan penjadwalan khatib di Masjid Baiturrahim Desa Banjar Kemantren Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Dari konteks penelitian, fokus penelitian serta identifikasi masalah di atas, maka manfaat yang dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

- Sebagai referensi ilmiah bagi para pemerhati ilmu manajemen dakwah yang masih merupakan kelompok pengetahuan baru di kalangan pengetahuan Islam, khususnya mahasiswa manajemen dakwah.

- Sedangkan untuk penulis, secara khusus adalah sebagai sarana menambah ilmu pengetahuan dan disiplin ilmu manajemen dakwah.

2. Secara Praktis

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi para takmir masjid, khususnya masjid Baiturrahim dalam merencanakan jadwal khatib untuk keberhasilan kegiatan dakwah dan dalam upaya meningkatkan efektifitas dan efisiensi Masjid sebagai pusat pengembangan dakwah.

E. Definisi Konsep

Konsep atau pengertian ilmiah, sebenarnya adalah definisi secara singkat dari kelompok fakta atau gejala yang merupakan salah satu unsur pokok dalam penelitian. Penelitian yang tepat memang memiliki perspektif yang relatif baik bagi kesuksesan penelitian, namun untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti harus bisa menentukan batasan ruang lingkup permasalahan yang konseptualisasinya harus dilakukan.

Sehubungan dengan hal tersebut, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan judul penelitian, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian.

1. Perencanaan.

Aktivitas kolektif atau mandiri yang dilakukan sebelum dijalankannya sebuah aktivitas, identik dengan perencanaan. Artinya, perencanaan selalu

dilakukan sebelum kegiatan itu dijalankan, baik oleh individu-individu kolektif, maupun oleh individu secara mandiri.

Menurut A.W. Widjaya, perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang dari hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang, dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.⁵

Menurut Prof. Komaruddin Sastra Dipoea, perencanaan adalah proses yang menetapkan lebih dahulu kegiatan yang harus dilaksanakan, prosedur dan metode pelaksanaan untuk mencapai suatu tujuan organisasi atau bagian dari organisasi itu selama periode waktu tertentu.⁶

Sedangkan menurut F.E. Kast dan Jim Rosenzweig, perencanaan adalah suatu kegiatan yang terintegrasi dan bertujuan untuk memaksimumkan efektifitas keseluruhan usaha sebagai suatu sistim sesuai dengan tujuan perusahaan itu.⁷

Dari beberapa definisi yang diajukan oleh para ahli manajemen tersebut, dapat diketahui bahwa perencanaan adalah sebuah proses berpikir sekaligus proses penentuan segala bentuk aktifitas yang akan dilakukan di masa mendatang. Dalam perencanaan juga ditentukan sesuatu yang menjadi tujuan dan target dari tindakan tersebut, lebih jauh lagi juga ada strategi pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Untuk itulah perencanaan juga digolongkan sebagai aktifitas yang bersifat integratif dengan tujuan dari setiap tindakan.

⁵ A.W. Widjaya, *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987) h. 33

⁶ Komaruddin Sastra Dipoea, *Pengantar Manajemen Perusahaan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994) h. 46

⁷ Fremont E. Kast-James Rosenzweig, *Organisasi Manajemen 2*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) h. 685

2. Khatib.

Khatib berasal dari bahasa Arab dalam bentuk kata kerja lampau, *'khotoba'* yang berarti berpidato, orang yang sedang berpidato dalam terminologi bahasa Arab disebut dengan *'khotib'*. Pada pengertian kebahasaan lain, term *'khotoba'* ini diartikan dengan himbauan, anjuran, dorongan, menuturkan, dari hal itu, kita dapat menyimpulkan bahwa secara kebahasaan, khutbah merupakan aktifitas yang berisikan penyampaian materi-materi kebajikan kepada orang lain.

Dalam pengertian umum, khatib merupakan sebutan untuk orang yang berpidato, pengertian ini lebih mirip dengan pengertian seorang orator, yaitu orang yang memberikan pidato pada sekelompok audien atau khalayak tentang sesuatu hal. Sedangkan dalam pengertian khusus, khatib adalah sebutan untuk orang yang sedang berkhotbah pada shalat Jum'at dan shalat 'Id.⁸

Pada masa awal penyebaran Islam, upaya untuk meyakinkan kebenaran risalah dan menyebarkan nilai-nilai keislaman telah menciptakan iklim yang mendukung bagi munculnya banyak penceramah. Pada masa awal penyebaran Islam inilah khatib menjadi satu tugas atau jabatan yang memiliki makna khusus, yaitu untuk orang yang sedang berkhotbah pada shalat Jum'at dan shalat 'Id.

Khatib umumnya berasal dari kalangan orang-orang yang terpengaruh atau cendekiawan yang menguasai sejarah bangsa Arab, karena di dalam kultur Arab, barangsiapa yang menguasai teknik berpidato, maka ia akan memiliki peluang

⁸ *Ensiklopi Islam 3*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001) h. 45

untuk menjadi pemimpin di tengah-tengah kaumnya. Seorang khatib tidak akan memperoleh wibawa jika tidak dapat berpidato dengan baik dan benar, dan harus mampu menyentuh hati pendengarnya. Khatib biasanya menggunakan kalimat-kalimat yang singkat, padat dan disertai dengan penggunaan intonasi kata-kata yang stabil.

Kini, sebutan khatib selalu identik dengan aktifitas shalat Jum'at. Barangsiapa yang melakukan khutbah pada pelaksanaan shalat Jum'at, maka ia disebut dengan khatib, mereka inilah yang dimaksudkan dalam kajian ini.

3. Masjid.

Dalam pengertian umum, masjid adalah suatu bangunan, gedung atau suatu lingkungan yang berpagar sekelilingnya yang didirikan secara khusus sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT, khususnya untuk mengerjakan shalat.⁹

Term masjid berasal dari bahasa Arab, kata kerja lampayanya "*sajada*", yang bermakna bersujud. Nama aktifitasnya disebut sujud, dalam bahasa Arab disebut "*sujudon*". Kata yang dipakai untuk menunjukan tempat aktifitas ini (dalam bahasa Arab disebut *dhorof makan*) adalah "*masjidun*", maka dari sudut kebahasaan, masjid adalah tempat orang bersujud.

Selanjutnya, di dalam masjid dilakukan segala ibadah yang diperintahkan oleh Allah, khususnya shalat, karena dalam shalat ada aktifitas sujud, maka hal ini sejalan dengan makna masjid. Dalam pemaknaan yang lebih luas, masjid bukan

⁹ *Ensiklopi Islam* 3, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001) h. 169

hanya dibatasi oleh bangunan secara fisik karena bagi umat muslim seluruh jagad raya adalah masjid sebagai tempat untuk menghambakan diri kepada Allah.¹⁰

Moh. E. Ayub juga memberikan pandangan yang sama tentang definisi dan kategori masjid, namun ia hanya mengecualikan kuburan dan tempat yang najis sebagai tempat shalat karena itu bertentangan dengan syariat Islam.¹¹

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Berdasarkan teknik penulisan ilmiah, peneliti akan menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, yang lebih dikenal sebagai bab Pendahuluan. Disini penulis akan menyampaikan konteks penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

Bab II, akan menguraikan tinjauan teoritis dari masalah yang akan diangkat sebagai bahan penelitian. Secara konseptual akan ditentukan landasan teoritis yang menjadi sandaran dalam mengkaji masalah penelitian dan beberapa bangunan pemikiran awal yang dapat dipilih dan digunakan peneliti dalam menelaah persoalan tersebut. Inti dari bab ini adalah mengetengahkan kajian konseptual dan kajian kepustakaan.

¹⁰ Sidi Gazalba, *Masjid Sebagai Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* Cet V, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1994) h. 118

¹¹ Moh. E. Ayub dkk., *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 1996) h. V

Bab III, akan dibahas tentang metode penelitian yang digunakan untuk membedakan tema persoalan. Penentuan jenis, wilayah, tahapan dan pendekatan penelitian akan ditentukan dalam bab ini. Di samping itu, peneliti juga menentukan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisa data. Diharapkan dalam bab ini akan diperoleh kejelasan tentang metodologi penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan kajiannya.

Bab IV, akan digunakan peneliti untuk mendeskripsikan beberapa hasil temuan data yang disesuaikan dengan fokus masalah yang sedang diangkat dalam penelitian. Klasifikasi data ini didapatkan dari beberapa orang dan dokumen yang menunjang tema penelitian yang telah ditentukan pada bab sebelumnya.

Bab V, adalah bab yang berisi analisa terhadap data yang telah diperoleh dengan menggunakan teknik analisa yang telah ditentukan pada bab III. Pada bab ini akan ditemukan analisa peneliti tentang fokus kajian penelitian dengan kerangka bedah asumsi awal yang ditentukan oleh peneliti dan dari data yang telah didapatkan, kaitannya dengan fokus penelitian.

Bab VI, adalah bab yang berisikan kesimpulan atau hasil analisa dan saran-saran bagi orang atau lembaga yang terkait dengan fokus penelitian ini.

BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS

A. KONSEP DASAR PERENCANAAN

Setiap organisasi memiliki strategi tersendiri yang dijalankan untuk dapat mencapai tujuan jangka panjangnya, serta agar dapat menghadapi persaingan antar sesama organisasi yang bergerak dalam bidang sejenis. Strategi ini bermanfaat bagi tiap organisasi agar dapat tetap survive dan berhasil menghadapi tiap kendala yang ada, baik kendala internal atau eksternal organisasi tersebut. Kemenangan dalam persaingan akan menyebabkan pembesaran keuntungan yang akan didapatkan, sebaliknya jika sebuah organisasi kalah dalam persaingan pasar, maka ia akan mendapatkan keuntungan sedikit, bisa jadi malah mengalami kebangkrutan atau pailit.

Masyarakat mengalami dinamika yang berjalan seiring dengan perkembangan kehidupan manusia dan lingkungannya. Dinamisasi ini akan mempengaruhi sikap masyarakat, termasuk dalam hal membuat pilihan-pilihan. Dalam kaitan dengan kelompok atau organisasi yang dapat memfasilitasi seseorang atau individu dalam mencapai tujuannya pribadi, maka individu tersebut akan tergerak untuk selektif dalam memilih organisasi yang bermanfaat baginya.

Sebaliknya, tiap organisasi juga akan melakukan seleksi dalam menerima personil yang akan menjadi anggotanya. Tujuannya jelas untuk menjadikan

organisasi tersebut lebih mampu mencapai tujuannya secara efisien dan efektif. Selektifitas ini tumbuh seiring dengan gerak dinamika yang terjadi di tengah masyarakat itu sendiri.

Sebuah organisasi membekali dirinya ketika kali pertama ia didirikan dengan keinginan beberapa atau sekelompok anggota masyarakat. Keinginan ini biasa disebut dengan orientasi atau misi pencapaian yang ingin didapatkan oleh organisasi tersebut. Tentu saja, dalam penyatuan orientasi ini diawali dengan proses perumusan bersama antar para pendiri organisasi. Ini biasa disebut dengan *orientation shearing*, yang ada dalam proses perencanaan.

Perencanaan pada kenyataannya adalah merupakan fase yang mempengaruhi perjalanan tiap organisasi dan memiliki peranan yang menonjol dibanding dengan fungsi-fungsi manajemen lainnya, seperti fungsi pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan yang sebenarnya adalah mekanisme dalam pengambilan keputusan.¹

Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak untuk dapat melaksanakan proses manajerial secara baik. Dengan perencanaan yang tepat sasaran, akan dapat mendorong organisasi untuk dapat melaksanakan kegiatannya secara ekonomis, dan ini sesuai dengan prinsip ekonomi yang berusaha mendapatkan hasil sebesar-besarnya dengan modal atau pengorbanan sekecil-kecilnya.

¹ T. Hani Handoko, *Manajemen, Edisi 2*, (Yogyakarta: BPFE, 1999) h. 77

Perencanaan itu sendiri merupakan bagian dari fungsi keputusan yang menghubungkan lingkungan sebuah organisasi dalam melakukan kegiatan atau aktifitas yang berkaitan dengan pengembangan sumber-sumber daya yang dimiliki agar dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai. Berarti dalam perencanaan perencanaan organisasi akan dilakukan perumusan tujuan yang akan diraih dengan segala bentuk strategi yang dapat mencapai tujuan tersebut. Ini berlaku untuk tiap organisasi, baik organisasi yang berorientasi pada keuntungan seperti perusahaan, atau organisasi yang tidak berorientasi pada keuntungan semata, seperti organisasi sosial kemasyarakatan.

Dalam Islam, ada beberapa konsep dasar tentang bagaimana seharusnya seseorang menyikapi keadaannya, dan ini termasuk dalam kategori fase perencanaan dalam hidup manusia itu sendiri. Artinya, ketika seorang manusia menginginkan kebaikan terhadap diri dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya menurut agama Islam dianjurkan untuk melakukan penalaran sistematis terhadap diri, lingkungan dan sesuatu yang akan dihadapinya di masa mendatang.

Sumber doktrin tertinggi dalam Islam adalah Al Qur'an yang disamping menjadi alat mukjizat bagi Muhammad SAW, disisi lain juga menjadi petunjuk terhadap tiap manusia yang mengaku muslim. Petunjuk ilahiyah dalam Al Qur'an ini bukan hanya pada tataran doktrinasi akidah yang abstrak saja, namun juga menuangkan gagasan pada komposisi tingkah laku komunitas muslim secara nyata yang dapat diukur dan diinderakan dengan empiris.

Dalam surat al Hasyr, ayat 18 Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya :

“ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu sekalian kepada Allah dan hendaklah setiap diri diantara kamu memperhatikan apa yang telah diperbuatnya (hari ini) untuk hari kemudian (hari kebangkitan), dan bertakwalah kamu sekalian kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala apa yang telah kamu kerjakan”.²

Ayat di atas jelas menganggap bahwa perencanaan sangat diperlukan bagi keberhasilan suatu tujuan. Hal ini terlihat dalam *maqtho'* ayat yang berbunyi “*wal tandhur nafsun ma quddamat lighod:f*”, ini berarti Islam mengajarkan bagi umatnya untuk mampu melihat realitas yang ada sebelum kita melakukan aktifitas selanjutnya.

Dari *maqtho'* ayat tersebut kita dapat mengetahui bahwa Allah mengajarkan kepada seluruh umatnya bahwa dalam mencapai suatu hasil yang maksimal, maka perlu dilakukan *review* tingkah laku di masa lalu, agar dapat melakukan perencanaan yang baik pada masa mendatang.

Ketika seseorang yang telah berada pada satu kesalahan dalam limit waktu tertentu, maka menurut Islam seyogyanya ia tidak mengulangi kesalahan tersebut pada masa selain itu, karena itu merupakan sebuah kerugian yang besar.

² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*. (Semarang: Toha Putra, 1989) h. 919

Penerawangan keadaan yang telah terjadi di masa lalu untuk mendapatkan gambaran di masa depan adalah sebuah keahlian dengan kemampuan khusus. Dalam khazanah ilmu manajemen hal ini menjadi prasyarat dari seorang manajer atau pemimpin sebuah kelompok tertentu. Hal ini juga masuk menjadi bagian penting dari salah satu fungsi manajemen, yaitu aspek perencanaan.

Dengan demikian, perencanaan adalah pemikiran tentang segala sesuatu yang akan dilakukan pada masa mendatang dengan melihat dan memikirkan peluang serta ancaman yang akan muncul atas tiap tindakan yang akan kita lakukan. Perencanaan dapat menunjukkan perlunya perubahan organisasi yang akan datang, ia dapat mengungkapkan peluang-peluang pilihan yang akan diambil oleh tiap orang atau organisasi yang melakukannya.

B. PENGERTIAN PERENCANAAN

Perencanaan berasal dari bahasa Inggris *planning*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, perencanaan berasal dari kata "rencana" yang mendapat imbuhan "pe" dan "an". Dengan imbuhan ini, maka term perencanaan mengandung makna adanya sebuah proses yang berjalan didalamnya. Atau secara spesifik dapat dikatakan bahwa perencanaan adalah proses, perbuatan atau cara merencanakan (merancangkan).³

³ Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991) h. 832

Pada dasarnya perencanaan merupakan kepemilikan sasaran suatu organisasi atau penentuan tujuan suatu organisasi, baik organisasi yang berorientasi pada keuntungan maupun organisasi yang tidak berorientasi pada keuntungan. Ibarat orang yang memanah, maka sebelum ia melakukan bidikan dengan busur dan anak panahnya, ia akan menentukan sasaran tembaknya terlebih dahulu, mengukurnya dengan cermat dan mempertimbangkan segala sesuatu yang memungkinkan anak panahnya mendapatkan sasarannya. Konsep kepemilikan sasaran ini kemudian dijabarkan dalam bentuk kerjasama dan pembagian tugas yang lebih jelas.

Beberapa tokoh juga memiliki definisi tentang perencanaan ini, diantaranya adalah T. Hani Handoko, George R. Terry, A.W. Widjaja, Sondang P. Siagian, Gauzali Saydam dan beberapa tokoh lainnya. Untuk lebih jelasnya penjelasan konseptual dari beberapa tokoh tersebut adalah:

1. T. Hani Handoko

Perencanaan adalah suatu proses yang tidak berakhir bila rencana tersebut telah ditetapkan; rencana harus diimplementasikan setiap saat selama proses implementasi dan pengawasan rencana-rencana mungkin memerlukan modifikasi agar tetap berguna. "Perencanaan kembali" kadang-kadang dapat menjadi faktor kunci dalam pencapaian sukses akhir, oleh karena itu

perencanaan harus mempertimbangkan kebutuhan fleksibilitas, agar mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi baru secepat mungkin.⁴

2. George R. Terry

Perencanaan berarti memilih dan menghubungkan-hubungi kenyataan dalam kita membayangkan dan merumuskan tindakan-tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁵

3. A.W. Widjaja

Perencanaan adalah penting, karena perencanaan akan memberi efek baik pada pelaksanaan maupun pengawasan, suatu perencanaan merupakan langkah pertama dalam mencapai suatu kegiatan.⁶

4. Sondang P. Siagian

Perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang daripada hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah disepakati.⁷

5. Gauzali Saydam

Perencanaan adalah proses penentuan langkah-langkah yang akan dilakukan dimasa datang, disebut juga proses pengambilan keputusan sekarang untuk sesuatu hal yang akan dilaksanakan pada waktu yang akan datang.

Selanjutnya ia juga menegaskan bahwa pembuatan keputusan (*decision*

⁴ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, (Yogyakarta: BPFE, 1999) h. 78

⁵ Pang Lay Kim-Hazil, *Manajemen: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987) h. 33

⁶ A. W. Widjaja, *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987) h. 33

⁷ Siagian. S.P., *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1995) h. 17

making) adalah bagian penting dalam daur manajemen, hal itu akan dapat dilakukan ketika perencanaan dilaksanakan dengan maksimal dan mampu memberikan dasar-dasar bagi sistem pengambilan keputusan.⁸

Dari beberapa pendapat ahli manajemen tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan dapat :

- memungkinkan terbentuknya prosedur dalam mencapai tujuan.
- memungkinkan organisasi mendapat sumber data untuk mencapai tujuan.
- memperjelas anggota dalam organisasi untuk melakukan berbagai kegiatan sesuai dengan tujuan dan prosedur yang telah digariskan.
- memungkinkan untuk memantau dan mengukur keberhasilan organisasi serta mengatasi bila ada kekeliruan.

C. MANFAAT PERENCANAAN

Tiap sesuatu yang dilakukan dengan tujuan baik, pasti memiliki asas manfaat yang melekat pada dirinya, begitu pula dengan aktifitas perencanaan ini.

Soeparto M. menjelaskan bahwa perencanaan memiliki kegunaan sebagai :

1. alat efisiensi dan alat untuk mengurangi biaya (*a cost reducing tool*).
2. alat pengarahan kegiatan kepada pencapaian tujuan.

⁸ Gauzali Saydam, *Manajemen SDM*, (Jakarta: Djambalan, 1996) h. 37

3. media pembentuk masa mendatang dengan mengusahakan supaya ketidakpastian dapat diatasi semaksimal mungkin.
4. alat untuk memilih alternative atau kombinasi alternative cara yang terbaik.
5. alat penentuan skala prioritas dari pentingnya suatu tujuan, sasaran maupun kegiatan.
6. alat pengukur standar untuk pengawasan dan penilaian (*control and evaluation*).⁹

Ada beberapa alasan mengapa seorang manajer perlu membuat perencanaan, diantaranya adalah :

1. perencanaan dapat membantu organisasi untuk mengembangkan "fokus", kemudian mengontrol proses. Sebuah organisasi yang memiliki fokus, tentu mengetahui apa yang terbaik untuk dilakukan, mengetahui kebutuhan para pelanggan, dan mengetahui bagaimana memberi servis kepada mereka.
2. mengembangkan fleksibilitas, membuat orang menyadari perubahan apa yang perlu dilakukan. Sebuah organisasi yang memiliki fleksibilitas akan dapat berjalan secara dinamis dengan pandangan ke depan, ia siap dan sanggup mengadakan perubahan dalam rangka merespon dan mengantisipasi problem-problem dan peluang yang sedang muncul.

⁹ A.W. Widjaja, *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987) h. 33

3. memberikan peluang terhadap pengembangan koordinasi dalam organisasi, sehingga jelas siapa dan berbuat apa. Semua sub sistem yang ada dengan aneka ragam tujuannya dapat ditata dan dikoordinir sehingga satu sama lain saling menunjang dan membantu sekaligus tidak menghalangi.¹⁰

D. BENTUK-BENTUK PERENCANAAN

Bentuk perencanaan memiliki banyak sekali jenis dan ragamnya, ada yang didefinisikan secara fungsional, individual, departemental, dan komprehensif. Maka dari itu diperlukan sebuah klasifikasi terhadap bentuk-bentuk perencanaan.

George R. Terry mengemukakan ada delapan jenis atau bentuk perencanaan dalam manajemen, tujuh diantaranya yang relevan untuk disebutkan disini adalah:¹¹

1. Perencanaan ke arah tujuan, artinya menentukan dan mengidentifikasi hasil yang diinginkan dengan berimajinasi, memperkirakan dan memikirkan tindakan yang akan dilakukan pada waktu mendatang.
2. Perencanaan kebijakan, yaitu perencanaan yang mencakup formulasi kebijakan yang menentukan apa yang harus dilakukan untuk

¹⁰ Azhar Arsyad, *Pokok-Pokok Manajemen*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002) h. 38-39

¹¹ Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: al Amin Press, 1996) h. 65

menyelesaikan pekerjaan antara lain seperti kebijakan memberi kenaikan pangkat terhadap pekerja.

3. Perencanaan prosedur, yaitu untuk penghematan, efektifitas dan keseragaman yang sebesar-besarnya. Pekerjaan tertentu harus dilakukan atas cara yang tepat sama, dimanapun pekerjaan itu diselenggarakan tujuan manajer untuk menormalisasi pekerjaan.¹²
4. Perencanaan metode, adalah perencanaan yang menggariskan tentang cara terbaik untuk melakukan suatu tugas. Perencanaan metode ini sering digunakan dalam suatu pabrik yang menghendaki peningkatan efisiensi dengan harapan kualitas produksi yang seragam atau jasa yang sejenis.
5. Perencanaan standar, yaitu perencanaan untuk menentukan alat ukur guna mengidentifikasi, membanding dan menetapkan apakah sesuatu itu sejajar diatas atau dibawah dengan ukuran yang telah ditetapkan.
6. Perencanaan anggaran, yaitu perencanaan yang paling penting dalam setiap usaha yang terdiri dari data tersusun secara logis dan terperinci yang menggambarkan pemasukan dan pengeluaran uang, pengadaan tenaga dan barang untuk pelaksanaan tindakan yang akan dicapai

¹² Dalam hal ini, perencanaan dilihat sebagai sebuah proses yang memiliki implikasi pada masa setelahnya. Dari proses tersebut kemudian lahir prinsip efektifitas terhadap segala sesuatu yang akan dilakukan secara simultan, baik secara individual atau kolektif. Periksa juga M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1996) h. 51

sebagai target waktu yang akan datang. Semua sasaran yang akan dicapai dikoordinasikan menjadi keseluruhan perencanaan.

7. perencanaan program, yaitu suatu tindakan rencana yang dihimpun menjadi satu kesatuan program dan diarahkan kepada tujuan. Perencanaan ini memuat garis besar tindakan yang akan dilakukan, fasilitas yang mendukung, komitmen yang kuat dan wilayah permasalahan yang telah dibatasi.

E. PROSES PERENCANAAN

Adapun proses perencanaan menurut Sondang P. Siagian dapat diwakili dengan tiga matra (dimensi) yang saling terkait, yaitu :

1. Mengetahui sifat-sifat dan cirri suatu rencana yang baik.
2. Memandang proses perencanaan sebagai rangkaian perencanaan yang harus dijawab dengan memuaskan.
3. Memandang proses perencanaan sebagai suatu masalah yang harus dipecahkan secara ilmiah.¹³

Tiga dimensi yang tercakup dalam perencanaan itu, tentu saja bersifat sangat luas dan komprehensif. Didalamnya ada spesifikasi tindakan-tindakan riil yang dilakukan dalam tiap proses perencanaan. Tindakan riil itu diasumsikan secara sistematis dan tersusun secara rapi dalam tahapan atau langkah-langkah yang

¹³ A.W. Widjaja, *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987) h. 37

dilalui oleh tiap orang yang terkait dengan proses perencanaan. Adapun langkah-langkah sistematis yang ada dalam melakukan perencanaan antara lain :

1. Memberi batasan terhadap tujuan. Dalam tahapan ini perencana harus mengetahui arah yang akan dituju secara spesifik dan jelas, sehingga kemungkinan terjadinya penyimpangan dari tujuan dapat ditekan semaksimal mungkin.
2. Melakukan analisa terhadap kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman terhadap tujuan yang akan ditetapkan tersebut, sehingga akan dapat terinventarisir beberapa persoalan yang akan menjadi pendorong dan penghambat pencapaian tujuan.
3. Mengembangkan premis-premis dan dasar-dasar pemikiran logis yang beralasan menyangkut kondisi-kondisi yang akan datang, dalam kaitannya dengan apa yang dimiliki sebagai sumber daya. Untuk melakukan ini dapat dilakukan beberapa analisa yang dapat membantu pencapaian tujuan tersebut.
4. Pemilihan, pencatatan, evaluasi, dan penetapan premis-premis dan dasar pemikiran yang telah dikembangkan untuk menciptakan serta membuat rencana-rencana dalam rangka memenuhi tujuan yang hendak dicapai.

5. Pembuatan rencana kerja, pengimplementasian dalam tindakan-tindakan nyata, dan pengevaluasian hasil. Asumsi logisnya, rencana yang telah dirumuskan harus mampu memenuhi target pencapaian tujuan.¹⁴

Perencanaan adalah proses, itu adalah asumsi awal yang dapat mengantarkan pada kesimpulan bahwa ada beberapa tindakan yang *inheren* dalam perencanaan. Sebagai sebuah proses yang berisikan beberapa aktifitas, maka sangat dimungkinkan dalam merencanakan sesuatu akan memerlukan limit waktu tertentu. Ukurannya jelas bervariasi tergantung dari materi, sumber daya pelaksananya, situasi, bahan-bahan penunjang dan beberapa variable lain yang dapat mempengaruhi lama-tidaknya sebuah proses perencanaan.

Salah satu cirri masyarakat modern adalah selalu berorientasi pada efektifitas dalam melakukan segala sesuatu, sehingga dapat menekan biaya dan rangkaian pencapaian hasilnya. Ini juga berlaku dalam perencanaan sebagai sebuah proses. Perencanaan yang efektif dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa hal, yaitu :

1. Partisipasi, yaitu keterlibatan tiap orang yang ada dalam suatu organisasi atau kelompok dalam merencanakan organisasinya. Tidak hanya leader (pemimpin) saja yang terlibat dalam perencanaan, akan tetapi bawahan (follower) juga dilibatkan dalam proses ini;

¹⁴ Azhar Arsyad, *Pokok-Pokok Manajemen*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002) h. 37-38

2. *Bench marking*, yaitu membandingkan apa yang dilakukan oleh orang lain di luar organisasi untuk mendapatkan perspektif dan pandangan tambahan terhadap kerja kita sekarang ini dan untuk membantu identifikasi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa mendatang;
3. *Staff planner*, yaitu orang-orang yang bertanggung jawab mengarahkan, memimpin dan mengkoordinasikan fungsi dan sistem perencanaan, baik untuk keseluruhan organisasi maupun salah satu komponen diantaranya.

Dengan adanya perencanaan yang efektif, maka diharapkan dapat :

1. Membantu manajer yang memiliki komando untuk mempersiapkan rencana-rencana;
2. Mengembangkan rencana-rencana khusus bila diminta atau dibutuhkan oleh organisasi;
3. Mengumpulkan dan menyimpan informasi perencanaan;
4. Membantu mengkomunikasikan rencana-rencana kepada staf lainnya;
5. Memonitor rencana-rencana yang sedang dipakai dan memberikan saran perubahan.¹⁵

¹⁵ Azhar Arsyad, *Pokok-Pokok Manajemen*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002) h. 42

F. CIRI-CIRI PERENCANAAN

Tiap sesuatu memiliki karakter yang melekat secara spesifik padanya. Karakter inilah yang dapat membedakan sesuatu itu dengan hal lain, sehingga ia dapat menjadi lebih jelas dan ditengarai secara lebih rinci. Hal inipun berlaku bagi perencanaan. Dalam kaitan ini, ciri-ciri perencanaan adalah :

1. *Fore cast*, yaitu penglihatan jauh ke depan, dalam arti bahwa dalam perencanaan dilakukan pembacaan realitas masa depan secara maksimal. Inilah yang kemudian menimbulkan adanya ukuran waktu yang dihasilkan dari program dalam perencanaan seperti ukuran jangka panjang, menengah, dan pendek.
2. Adanya tujuan yang ditetapkan sebelumnya berupa program-program kegiatan dan cara pencapaiannya.
3. Penentuan cara-cara pencapaian dengan penetapan kebijakan, strategi, peraturan, standar, organisasi, prosedur, dan sebagainya.
4. Adanya perhitungan yang berkaitan dengan :
 - Penggunaan sumber-sumber dana.
 - Penggunaan sumber daya.
 - Penggunaan waktu yang sesuai, dan
 - Usaha-usaha untuk mengatasi masalah yang dihadapi.¹⁶

¹⁶ A.W. Widjaja, *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987) h. 34-35

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat tabel di bawah ini :

Tabel II.1.
Ciri-Ciri Perencanaan

Karakter Perencanaan	Esensi
Fore Cast	Memperhatikan ukuran waktu: jangka pendek, menengah, dan jangka panjang
Tujuan	Program-program dan cara pencapaian
Strategi pencapaian	Kebijakan, strategi, peraturan, standar organisasi, prosedur, dan lain-lain
Perhitungan	Penggunaan sumber dana dan sumber daya sesuai dengan usaha mengatasi masalah

G. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERENCANAAN

Perencanaan adalah sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan dalam pencapaian tujuan organisasi. Jika ada yang salah dalam perencanaan, maka kesalahan itu akan terjadi pada proses pencapaian tujuan, sehingga hasil yang dicapai juga tidak akan maksimal. Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perencanaan adalah :

1. Adanya peningkatan perkembangan lingkungan dan perubahan teknologi. Kecepatan perubahan dan perkembangan teknologi

mendorong setiap organisasi perusahaan mencari dan memanfaatkan kesempatan dan mengatasi tantangan yang ada. Apabila organisasi tidak secara aktif melakukan respon terhadap perubahan tersebut, maka ia akan mengalami kemunduran dan kalah dalam persaingan yang muncul dari perkembangan itu sendiri.

2. Semakin rumit dan kompleknya tugas manajerial. Umumnya, organisasi mengalami perkembangan, sehingga akan meningkatkan beban tugas kepada masing-masing staf yang ada dalam tataran operasional maupun manajerial. Ini akan dapat mempengaruhi proses perencanaan yang akan menghasilkan program kerja.
3. Makin rumitnya tatanan lingkungan secara luas.
4. Makin panjangnya jangka waktu antara keputusan yang dibuat oleh manajer dengan dampak yang akan dihasilkan dari keputusan itu di masa depan.¹⁷

II. KAJIAN PENELITIAN TERKAIT

Untuk memaksimalkan landasan teori yang dipakai oleh peneliti dalam melakukan kajian ini, maka peneliti sengaja melakukan kajian terlebih dahulu terhadap beberapa literatur yang dapat menunjang kajiannya. Disamping hal ini untuk menghindari terjadinya kesamaan kajian dalam satu tema persoalan, juga

¹⁷ Djati Julitriarsa-John Supriharto, *Manajemen Umum: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: BPFE, 1998) h. 38-39

berguna untuk menguatkan asumsi-asumsi teoritis dari peneliti dalam melakukan kajian selanjutnya.

Ada dua jenis literatur yang ditelaahj penulis sebelum melakukan penelitian ini, pertama adalah literatur yang berbentuk buku-buku panduan yang berisi tentang konsep-konsep manajemen dan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh alumni mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya dalam perepektif tema yang sama dengan penelitian yang dipilih oleh penulis.

Beberapa literatur itu adalah :

1. Menurut Moh. E. Ayub, dalam bukunya Manajemen Masjid (Jakarta: Gema Insani Press, 1996) yang menjelaskan bagaimana fungsi Masjid, diantaranya sebagai tempat ibadah serta tempat Pembina umat, dapat terwujud secara optimal dengan menerapkan suatu manajemen yang baik.
2. Sedangkan menurut Ir. H. Nana Rukmana D.W., MA. dalam bukunya “Masjid dan Dakwah” (Jakarta: al Mawardi Prima, 2002), dapat membantu penulis dalam merangkaikan khazanah pemikiran dan hal-hal yang mendasar dalam mengelola dakwali.

Sedangkan hasil penelitian mahasiswa Fakultas Dakwah itu adalah :

1. Skripsi berjudul “Manajemen Sumberdaya Manusia pada Takmir Masjid Agung Sidoarjo” (Studi Deskriptif tentang Perencanaan dan Aplikasinya) oleh Joko Supriyanto, NIM: B0430043 tahun 2004.

2. Skripsi berjudul “Studi Deskriptif tentang Perencanaan Sumberdaya Manusia Yayasan Masjid Mujahidin Surabaya” oleh Lailatus Syarifah, NIM: B04397116 tahun 2002.

Adapun kesimpulan dari kedua penelitian skripsi tersebut ialah:

- a. Kedua Masjid tersebut menggunakan fungsi manajemen berupa perencanaan dalam menentukan penempatan sumberdaya manusia untuk melaksanakan kegiatan dakwah yang sesuai dengan skill, agar kegiatan dakwah atau program kerja dapat berjalan secara efektif dan efisien.
- b. Dalam Masjid agung Sidoarjo penulis melihat bahwa dalam penentuan sumberdaya manusia pada kepengurusan takmir Masjid Agung melalui proses perencanaan agar dalam aplikasi program kerjanya dapat terlaksana dengan lebih efektif dan maksimal.
- c. Adapun pada yayasan Masjid Mujahidin, perencanaan sumberdaya manusia lebih banyak terfokus pada sistem kepengurusan, sedangkan pada kegiatan dakwah hanya terlihat ketika dalam event yang besar seperti pengajian umum.

Dari kajian kepustakaan tersebut, maka secara jelas telah diketahui perbedaan pokok antara kajian yang akan dilakukan penulis ini dengan beberapa

buku atau hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Ini jelas karena dalam kajian ini, penulis berusaha untuk berkonsentrasi pada pertanyaan tentang proses dan hasil penjadwalan khatib shalat Jum'at di Masjid Baiturrahim Desa Banjar Kemantren Kecamatan Buduran Sidoarjo, sedangkan dua penelitian sebelumnya dilakukan di Masjid Mujahidin dan Masjid Agung Sidoarjo.

Dilihat dari lokasi penelitian saja sudah memiliki perbedaan, terlebih lagi dari sudut pandang fokus kajian menjadi sorotan penelitian, ini jelas memiliki perbedaan yang jauh.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti harus mampu memahami metodologi penelitian yang merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah tertentu untuk diolah dan dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicari solusinya.¹ Dedi Mulyana mengartikan metodologi adalah prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban.² Dengan ungkapan lain metodologi ini menyangkut masalah cara kerja yang disesuaikan dengan cabang-cabang ilmu yang menjadi obyek penelitian.³

Hal ini dilakukan agar penelitian tersebut tidak diragukan kualitasnya dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara ilmiah dan proporsional.

Sedangkan Lexy J. Moleong mendefinisikan metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempengaruhi langkah-langkah yang sistematis, sedangkan metodologi ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian.⁴

¹ Wardi Bakhtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997) h. 1

² Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002) h. 145

³ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Grammedia Pustaka Utama, 1990) h. 7

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) h. 2-3

Pada dasarnya sebuah penelitian dapat dinilai valid dan tidak dapat dilihat dari penggunaan metodologi yang tepat, ketepatan metode penelitian dapat berpengaruh terhadap kepercayaan hasil yang diperoleh. Penggunaan metode ini dimaksudkan sebagai proses atau prosedur pencarian data, dapat berupa wawancara, studi dokumentasi dan teknik analisa data.⁵

Dengan demikian, dapat dilihat secara jelas bahwa metode penelitian adalah proses kerja yang didasari dengan ilmu pengetahuan untuk mempelajari proses-proses berpikir, analisa berpikir dan menentukan hasil serta kesimpulan yang tepat dengan menggunakan pencarian data, menganalisa, kemudian melaporkannya dengan sistematika yang tepat.

A. JENIS PENELITIAN

Untuk melakukan penelitian, seseorang dapat memilih dan menggunakan metode-metode tertentu sesuai dengan masalah, tujuan, kegunaan dan kemampuan yang dimilikinya.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau

⁵ Wardi Bakhtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997) h. 3

melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau bagaimana adanya.⁶

Lebih jauh Bogdan dan Taylor menegaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah metodologi penelitian yang berisikan prosedur-prosedur penelitian yang menjabarkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi dalam hal ini peneliti jenis kualitatif tidak dibenarkan ketika melakukan isolasi terhadap data atau informasi tentang seorang individu atau kelompok sosial tertentu secara subyektif.⁷

Untuk dapat melakukan kaidah kualitatif tersebut, seorang peneliti yang menggunakan jenis kualitatif harus secara maksimal mengenal kawasan yang sedang ditelitinya, dan untuk dapat mengetahui secara obyektif apa yang sedang terjadi di lokasi penelitiannya. Tujuan dari kaidah ini adalah untuk pencapaian data yang maksimal, dalam arti data tersebut bersifat komprehensif dan mendalam.

Jadi, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang selalu berbicara tentang sesuatu yang ada dibalik realitas yang tampak, dengan bahasa lain "*what behind the reality*", itu adalah karakter khusus dari kualitatif. Proses penjadwalan khatib adalah sebuah realitas masa lampau dengan rentetan beberapa fenomena di

⁶ Hadari Nawawi-H. Mimi Martini, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah: Pengertian dan Penerapan*, (Jakarta: Gajahmada Univercity Press, 1996) h. 73

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) h. 3

dalamnya. Di dalam proses penjadwalan ada beberapa aktifitas yang sinergis antar tiap individu yang terkait dengannya, sehingga menghasilkan sebuah rumusan kesepakatan berupa sebuah jadwal khatib shalat Jum'at. Realitas inilah yang akan dieksplorasi secara mendalam dan menyeluruh oleh peneliti dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, agar ditemukan makna terdalam dari rentetan realitas tersebut.

Untuk dapat mengetahui makna dari realitas secara maksimal, tidak hanya dibutuhkan kekuatan analisa dari seorang peneliti terhadap data yang ada, namun juga terkait dengan keberadaan data itu sendiri, apakah data dapat digali secara utuh dan menyeluruh berkaitan dengan kebutuhan analisa atau tidak sama sekali.

Sedangkan untuk mendekati masalah penelitian, pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan deskriptif. Yaitu sebuah model pendekatan penelitian yang diusahakan untuk mencandra secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta yang ada. Penelitian dengan menggunakan pendekatan ini hanya untuk menerapkan suatu fakta melalui sajian-sajian data tanpa menguji hipotesis.⁸

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan dasar pertimbangan sebagai berikut :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses perencanaan penjadwalan khatib yang terjadi di Masjid Baiturrahim, maka jenis

⁸ Nur Syam, *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Surabaya: Rajawali, 1991) h. 68

penelitian yang tepat untuk dipilih sebagai metode penelitian adalah metode kualitatif.

2. Penelitian ini memerlukan kecermatan dalam pemaparan dan analisa data, hal itu akan diantisipasi dengan menggunakan pendekatan deskriptif agar peneliti mampu menyuguhkan temuan data seobyektif dan sejelas mungkin sebagaimana hasil temuan penelitiannya.

B. WILAYAH PENELITIAN

Untuk membatasi ruang penelitian, maka tiap peneliti akan membuat batasan sampel penelitiannya dengan tujuan agar penelitian tersebut dapat dilakukan secara efisien. Penelitian yang mengangkat tema-tema universal, tanpa menentukan atau membatasi ruang penelitiannya, akan membawa dampak pada pengkaburan penelitian itu sendiri karena tidak memiliki kejelasan fokus sasaran informan atau kawasan yang akan dijadikan target pemenuhan data penelitian, dan itu adalah sesuatu yang harus dihindari dalam tiap penelitian. Hal itu juga berlaku bagi penelitian ini.

Karena peneliti sengaja memilih tema penelitian yang berkaitan dengan proses penjadwalan khatib shalat Jum'at di Masjid Baiturrahim Desa Banjar Kemantren Kecamatan Buduran Sidoarjo, maka secara pasti lokasi penelitian dari kajian ini adalah masjid Baiturrahim yang terletak di Desa Banjar Kemantren, Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo.

C. JENIS DAN SUMBER DATA

1. Jenis Data.

Penelitian ini berusaha mendapatkan informasi tentang proses penjadwalan khatib shalat Jum'at di Masjid Baiturrahim Desa Banjar Kemantren. Informasi-informasi yang didapatkan tersebut, tentu saja berkaitan dengan masalah yang sedang dijadikan kajian penelitian. Berdasarkan jenisnya, data yang akan didapatkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis data penelitian yaitu :

a. Data Primer.

Data primer adalah data penelitian yang diperoleh langsung dari lapangan penelitian atau diperoleh langsung dari sumbernya.⁹ Data inilah yang pada nantinya akan menjadi bahan baku dalam proses analisa penelitian. karena peneliti akan mengandalkan perolehan temuannya dari jenis data ini, khususnya tentang proses penjadwalan khatbi shalat Jum'at di Masjid Baiturrahim.

Adapun hal-hal yang akan ditargetkan untuk didapatkan dari jenis data ini adalah informasi tentang masalah-masalah sebagai berikut :

- letak geografis Masjid Baiturrahim.
- Sejarah berdiri dan perkembangan masjid Baiturrahim.

⁹ Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) h. 143

- Struktur organisasi dan kepengurusan takmir masjid.
- Program kerja.
- Proses penjadwalan khatib shalat Jum'at

b. Data Sekunder.

Ketika data primer memiliki kelemahan atau kekurangan yang muncul dengan sebab-sebab tertentu, maka harus ada informasi berupa data lain yang dapat melengkapi data primer tersebut. Dalam rangka itulah maka peneliti menggunakan data sekunder sebagai bahan kelengkapan kajiannya. Data sekunder adalah data yang didapatkan oleh seorang peneliti dari hasil kerja orang lain berdasarkan kategori-kategori tertentu yang sesuai dengan kajian peneliti tersebut. Lebih khusus dalam konteks penelitian ini, maka penulis melengkapi perbendaharaan datanya dengan data sekunder yang berupa dokumen-dokumen yang telah ada dan dihasilkan oleh pengurus takmir Masjid Baiturrahim, kaitannya dengan penjadwalan khatib shalat Jum'at.

2. Sumber Data.

Sumber data adalah sesuatu yang dapat memberikan informasi tentang tema penelitian kepada seorang peneliti. Informasi ini tidak hanya berbentuk materi-materi komunikasi verbal semata, akan tetapi dapat berupa sikap, perilaku, ucapan, pemikiran, deskripsi situasi, dan sebagainya. Pada nantinya, hasil investigasi

berupa data penelitian yang didapatkan dari sumber-sumber inilah yang kemudian digunakan peneliti sebagai bahan analisa penelitiannya secara lebih lanjut.

Ada dua sumber data yang ditetapkan oleh peneliti dalam kajiannya, yaitu informan dan dokumen.

a. Informan

Informan adalah tiap orang yang dapat memberikan informasi tentang segala hal yang berkaitan dengan tema penelitian. Seorang informan akan memantulkan pengetahuan yang dimilikinya kepada seorang peneliti ketika ia diminta oleh peneliti. Pemantulan informasi ini sebagian besar tergantung dari kepandaian peneliti dalam melakukan pendekatan terhadap seorang informan.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan beberapa informan yang akan membantunya mendapatkan informasi tentang penjadwalan khatib shalat Jum'at di Masjid Baiturrahim. Beberapa informan tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel III.1. Klasifikasi Nama-Nama Informan

Nama	Jabatan
H. Bukhori	Ketua Takmir Masjid Baiturrahim
H. Ngateman	Kabid Pembangunan Takmir Masjid
H. Chambali	Penasehat Masjid Baiturrahim
H. Achmadun	Sekretaris Takmir masjid
H. Malik	Warga

b. Dokumen

Dokumen adalah teks-teks yang dapat menjelaskan masalah penelitian. Biasanya dokumen ini berbentuk naskah-naskah yang dihasilkan atau dibuat di masa lalu oleh orang-orang yang terkait dengan tema penelitian. Dokumen ini berisikan beberapa informasi tekstual tentang aktifitas khutbah Jum'at yang terklasifikasi dalam sebuah jadwal baku selama setahun.

Atau bisa jadi dokumen ini berupa catatan-catatan dari pengurus takmir tentang proses penentuan jadwal khatib Jum'at yang dilakukan pada saat rapat ketakmiran. Catatan-catatan inilah yang menjadi bagian dari dokumen penjadwalan khatib yang diperlukan oleh peneliti.

D. TAHAPAN PENELITIAN

Dalam sub bab ini, penulis akan mengetengahkan tahapan-tahapan penelitian yang akan dilakukannya. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tahap persiapan.

Tahap ini digunakan penulis untuk menyiapkan tema penelitian, pemilihan metodologi yang tepat beserta teknik terapannya dalam menggali data. Penulis menentukan sumber data dan apa saja yang harus didapatkan sebagai data primer maupun data sekunder dalam penelitiannya. Pada tahap ini juga penulis

menentukan teori-teori manajemen yang digunakan sebagai dasar berpikir dalam menganalisa penelitian yang akan dilakukan. Segala bentuk teknis maupun teoritis yang akan diperlukan dalam penelitian akan dipersiapkan peneliti pada tahap ini untuk kemudahan proses penelitian selanjutnya.

2. Tahap Pencarian Data.

Pada tahap ini penulis akan memburu beberapa informasi yang diperlukan sebagai data penelitiannya untuk mendukung argumentasi ilmiah yang menjadi syarat mutlak bagi sebuah karya ilmiah. Dalam tahap ini seluruh data yang berhubungan dengan tema penelitian akan dikumpulkan penulis agar tercapai kesimpulan yang maksimal.

3. Tahap Deskripsi dan Analisa Data.

Setelah penulis mendapatkan data, maka ia akan mendeskripsikan data tersebut. Data yang didapatkan penulis dari sumber yang berbeda-beda itu akan menyusun dan menulisnya menjadi sebuah deskripsi ilmiah tentang tema yang sedang dikaji. Kemudian penulis akan melakukan analisa sesuai dengan metode berpikir yang telah ditentukan di awal penelitian. Tindakan peneliti pada tahap ini bertujuan untuk dapat menggambarkan data yang didapatkan secara jelas dan maksimal serta berupaya menemukan bentuk analisa yang menghasilkan kesimpulan dari penelitian ini.

4. Tahap Penulisan dan Rekomendasi.

Tahap ini merupakan fase dimana peneliti akan menuliskan tiap hal yang berkaitan dengan penelitiannya secara sistematis dari awal sampai akhir. Pada tahap ini peneliti juga melakukan analisa terhadap deskripsi data yang telah dituliskannya secara tekstual. Dari analisa itulah kemudian peneliti akan mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitiannya, sehingga ia akan dapat menarik sebuah kesimpulan ilmiah terkait dengan tema yang sedang dikaji. Selain itu, penulis mungkin akan menemukan sebuah ide yang berbentuk rekomendasi ilmiah sebagai salah satu bagian dari hasil penelitian. Rekomendasi tersebut dapat berupa saran, kritikan, atau tawaran pemikiran untuk dapat dilakukan oleh obyek yang sedang dituju oleh peneliti.

Untuk memudahkan pembagian teknis dalam menyusun kerangka penulisan karya ilmiah yang sistematis, maka peneliti membagi tulisan ilmiah ini dalam bagian-bagian bab yang memiliki konsentrasi tematis tertentu. Pembagian bab itu adalah sebagai berikut :

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti memerlukan sebuah cara teknis yang berkaitan dengan upaya untuk mendapatkan data penelitian. Ada sekian banyak teknik pencarian data yang ada, namun tidak semuanya yang akan digunakan peneliti dalam kajian ini. Tentunya

harus disesuaikan dengan situasi yang menjadi setting penelitian. Dengan itu maka peneliti menentukan teknik pencarian data yang akan digunakannya adalah sebagai berikut :

1. Teknik wawancara mendalam (*in depth interview*).

Wawancara adalah suatu upaya yang bertujuan mengumpulkan data, ia merupakan satu hal yang dapat membantu dalam metode observasi dalam penelitian.¹⁰ Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.¹¹ Sedangkan menurut Wardi Bachtiar, wawancara merupakan teknik dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu.¹²

Berdasarkan hal itu, maka peneliti memilih teknik ini untuk mendapatkan informasi seputar penjadwalan khatib shalat Jum'at di Masjid Baiturrahim. Dengan teknik ini peneliti akan dapat mengeksplorasi informasi penting dari beberapa informan yang dipilihnya secara maksimal, sehingga akan terakumulasikan bangunan data yang jelas dan mendukung penelitian ini.

¹⁰ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Logos, 1995) h. 62

¹¹ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002) h. 180

¹² Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997) h. 72

2. Teknik Dokumentasi.

Teknik pengumpulan data lain yang akan digunakan peneliti dalam kajian ini adalah teknik dokumentasi, karena teknik ini tidak kalah penting dari teknik-teknik lain. Jika peneliti menemukan beberapa kekurangan informasi dari keterangan yang diberikan oleh informan penelitiannya, maka teknik dokumentasi akan dapat diandalkan untuk melengkapi kekurangan tersebut. Teknik dokumentasi adalah cara pencarian data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulensi rapat, agenda, dan beberapa bentuk naskah lain yang dapat memberikan informasi tentang tema penelitian yang sedang dilakukan.¹³

Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitiannya. Dengan teknik pencarian data ini, maka peneliti akan mendapatkan naskah-naskah dari masjid Baiturrahim sebagai data pendukung terhadap data primer yang ditemukan dari wawancara yang sudah dilakukannya.

3. Teknik Observasi

Adalah sebuah teknik yang digunakan tiap peneliti dengan melibatkan dirinya dalam kondisi atau situasi yang sedang dikajinya. Teknik ini mengasumsikan adanya keterlibatan tiap peneliti pada hal yang sedang ditelitinya untuk mengetahui kondisi sebenarnya yang sedang terjadi. Teknik ini biasa

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) h. 206

digunakan dalam pilihan metode kualitatif karena orientasi makna yang menjadi prioritasnya.

Dalam kaitan ini, peneliti tidak memiliki akses langsung untuk mengikuti prosesi shalat Jum'at yang berlangsung di masjid Baiturrahim karena keterbatasan jender. Namun, peneliti dapat menghayati prosesi tersebut dari rumah atau lokasi di sekeliling masjid yang dengan begitu peneliti dapat mengikuti tiap hal yang terjadi pada saat prosesi shalat Jum'at, khususnya penyampaian khutbah shalat Jum'at. Ditambah lagi peneliti dapat melakukan cross check tentang temuannya pada jamaah yang mengikuti shalat Jum'at tersebut. Ini adalah sebuah keuntungan tersendiri bagi peneliti.

F. TEKNIK KEABSAHAN DATA

Peneliti harus dapat memastikan bahwa data yang telah diduplikatnya merupakan data yang valid atau *reliable*. Untuk mengetahui reliabilitas data guna proses selanjutnya, maka peneliti memerlukan adanya sebuah teknik yang dengan penggunaannya, peneliti akan mendapatkan kategori data yang benar-benar layak untuk dicantumkan dalam laporan penelitian sebagai deskripsi lapangannya. Akan menjadi sesuatu yang ironis jika sebuah karya ilmiah ternyata disusun dari data yang tidak valid atau ilmiah, inilah yang akan dihindari oleh peneliti. Dalam rangka itulah kemudian peneliti sengaja memilih sebuah teknik yang akan digunakannya

untuk memastikan apakah data yang didupatkannya adalah termasuk dalam kategori data yang valid atau sebaliknya tidak valid sama sekali.

Teknik keabsahan yang digunakan oleh peneliti adalah teknik triangulasi. *Tiangle*, dalam bahasa Inggris bermakna trisula, yaitu senjata yang bermata tiga, atau benda yang dapat dijadikan senjata dengan tiga mata di ujungnya. Dalam khazanah epistemologi pengetahuan, triangulasi adalah teknik penentuan keabsahan data dimana ada proses *cross-check* kebenaran terhadap masing-masing data yang telah didapatkan. Dengan teknik ini seorang peneliti akan dapat melakukan sebuah pengecekan terhadap masing-masing data yang telah didupatkannya.¹⁴

Dalam arti bahwa antara data satu dan data lain yang berasal dari sumber lain akan dilakukan pengecekan agar peneliti dapat memastikan bahwa data yang didupatkannya tidak saling melemahkan atau kontra produktif. Teknik keabsahan data ini digunakan agar peneliti dapat memastikan data yang didupatkannya benar-benar data yang valid atau tidak karena validitas data dalam penelitian sangatlah diperlukan. Ketika sebuah penelitian dinyatakan bahwa datanya tidak memenuhi aspek validitas yang memadai, maka ini akan membawa dampak pada tidak diakuinya hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti tersebut.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) h. 178

G. TEKNIK ANALISIS DATA

Tiap data yang telah didapatkan dan dibahas dalam gaya penulisan ilmiah akan dianalisa oleh peneliti dengan menggunakan teknik deskriptif-kualitatif. Dengan teknik ini peneliti berupaya menemukan beberapa jawaban dari masalah penelitiannya berangkat dari data-data lapangan yang berhasil diperolehnya. Dalam teknik deskriptif-kualitatif data tersebut akan dideskripsikan secara integral dan komprehensif serta akan dianalisa secara deskriptif agar penelitian ini mendapatkan kejelasan informasi tentang problem penelitian yang sedang dikajinya.¹⁵

Dengan teknik deskriptif, peneliti akan mampu mendapatkan sebuah benang korelatif antar tiap data yang berguna sebagai bahan untuk penelusuran masalah yang sedang dikaji. Dengan teknik ini peneliti memiliki kesempatan untuk menyingkapkan makna terselubung yang mengitari fenomena penjadwalan khatib shalat Jum'at di Masjid Baiturrahim. Atas pengungkapan makna tersebut peneliti akan dapat menguak beberapa hal yang masih menjadi tanda Tanya dalam beberapa fakta yang saling berhubungan, sehingga akan ditemukan beberapa hal yang dapat dijadikan dasar sebagai jawaban dari masalah penelitian.

¹⁵ Sayuthi Ali, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) h. 20-23

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa melepaskan dirinya dari situasi dan kondisi tempat tinggalnya, karena keterbatasan ruang dan waktu. Begitu juga dengan kehidupan suatu perkumpulan dari beberapa manusia yang mempunyai keinginan dan tujuan yang sama, perkumpulan tersebut secara otomatis akan bergerak sesuai dengan situasi dan kondisi yang melatar belakangi tiap aktifitas yang akan dilakukan oleh kelompok tersebut. Dengan kata lain, situasi dan kondisi suatu lingkungan akan sangat berpengaruh bagi segala aktifitas kehidupan manusia sehari-hari secara individu maupun kelompok di mana dan kapanpun individu serta kelompok itu berada.

Secara lebih terfokus lagi, ruang dan waktu yang mempengaruhi kehidupan manusia dibatasi oleh pembatasan ruang atau kondisi geografis tertentu yang menjadi tempat dari aktifitas manusia. Hal inipun berlaku dalam penelitian ini, karena Masjid Baiturrahim sebagai konsentrasi lapangan penelitian juga memiliki penjelasan geografis yang harus dijelaskan atau dideskripsikan secara ilmiah.

Masjid Baiturrahim di Desa Banjar Kemantren Kecamatan Buduran Sidoarjo adalah sebuah masjid yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dari masyarakat yang ada di sekitarnya. Masjid ini berada di pinggir jalan, tepatnya

sebelah utara jalan utama Desa Banjar Kemantren, di sebelah timur bersebelahan dengan tanah milik seorang warga bernama Wagito, di sebelah Barat bersebelahan dengan jalan makam desa Banjar Kemantren, dan di sebelah Utara masjid ada sebuah pekarangan rumah milik Sali, salah seorang warga desa.

Masjid ini terletak di tengah-tengah Desa Banjar Kemantren, ini didasarkan lokasinya yang berada pada poros tengah antara Dusun Pandean di sebelah Barat dan dusun Jambe di sebelah timur Desa Banjar Kemantren. Masjid Baiturrahim juga berada di tengah-tengah perkampungan warga yang relatif lebih padat dibanding daerah lainnya. Ini tampak dari banyaknya rumah dari warga yang dibangun di sekitar lokasi masjid Baiturrahim sebagai tempat tinggal dan bermasyarakat.

Hal ini dapat dilihat dari wawancara peneliti dengan H. Ngateman yang mengetahui setting geografis masjid Baiturrahim apada saat awal pendiriannya.

“Awalnya di desa ini tidak memiliki satupun tempat ibadah seperti masjid atau langgar yang berfungsi sebagai tempat shalat bagi masyarakat desa Banjar Kemantren ini. Untuk itulah kemudian ada pemikiran untuk mendirikan sebuah langgar sebagai tempat shalat warga kampung. Karena belum ada langgar sama sekali, maka langgar tersebut sengaja dibangun di daerah tengah-tengah pemukiman penduduk, yaitu di tepi jalan Desa Banjar Kemantren seperti sekarang ini.”¹

¹ (Wawancara H. Ngateman tanggal 15 Mei 2005)

B. Sejarah Masjid Baiturrahim.

Masjid Baiturrahim berdiri pada sekitar tahun 1930 yang pendiriannya diprakarsai oleh Kepala Desa setempat yang bernama H. Ahmad dan biasa dipanggil dengan sebutan Lurah Jemblung. Selain Lurah Jemblung sebagai pemrakarsa awal, ada beberapa tokoh lain yang ikut menjadi pandega berdirinya Masjid Baiturrahim yaitu H. Abdul Salam, H. Rois, dan H. Dul Shomad.

Awalnya bangunan masjid ini hanyalah berupa sebuah langgar² yang dibangun untuk warga desa dalam melaksanakan ibadah shalat. Oleh karena pada saat itu belum ada satupun tempat ibadah untuk khalayak umum, maka langgar itu kemudian diletakkan di tengah-tengah desa.

Kondisi bangunan langgar pertama kalinya sangat sederhana, jauh dari kesan mewah dan megah. Kesedernanaan ini tampak dari atapnya yang berasal dari bahan baku *wetud*, bangunannya dibuat dari bahan baku kayu dan tidak memiliki bangunan seluas seperti sekarang ini. Fasilitas bangunan juga sangat minim dari kesan bangunan modern. Ini dapat dilihat dari petikan wawancara terhadap H. Ngateman di bawah ini.

² *Langgar* adalah sebuah terminologi Jawa untuk menandai sebuah bangunan kecil yang berfungsi sebagai tempat melaksanakan shalat bagi umat muslim. Bangunan *langgar* biasanya dibuat dari bahan baku kayu dari satu atau berbagai jenis kayu. Langgar lebih bisa dikatakan juga sebagai mushalla. Yang membedakan antara *langgar* dan masjid adalah besar-kecil, luas-sempit, dan fungsi diantara keduanya. Masjid umumnya memiliki ukuran bangunan yang lebih luas dan besar dari *langgar*. Disamping sebagai tempat pelaksanaan shalat *fardhu*, masjid juga berfungsi sebagai tempat pelaksanaan shalat Jum'at dan kegiatan keagamaan lain yang sebatnya *sumpah muakkadah*. Sedangkan *langgar* adalah tempat yang berfungsi untuk shalat fardlu saja, dan itupun terkadang hanya pada saat maghrib, isya', dan subuh.

“Awalnya masjid ini hanyalah sebuah langgar kecil yang sengaja dibangun di tengah desa karena tidak ada langgar lain yang ada di desa ini. Jangankan bangunan yang mentereng, langgar ini awalnya hanyalah lebih tepat disebut sebagai sebuah *gubugan* yang tidak memiliki fasilitas apapun. Atapnya saja pertama kali dibangun dari bahan *welid* yang banyak dijumpai saat itu. Tidak ada listrik dan penerangan karena memang saat itu belum ada listrik”.³

Dalam perjalanannya, masjid ini mengalami beberapa kali rehabilitasi yang dilakukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kondisi fisik bangunannya. Dari atap yang berasal dari jenis *welid*, kemudian diganti dengan genteng, selanjutnya asbes yang pada saat itu difasilitasi oleh H. Mahfud dan diganti lagi dengan jenis genteng kelontong.

Ada beberapa tahapan dalam pembangunan dan perbaikan langgar yang menjadi asal muasal dari masjid Baiturrahim. Dalam pembangunan langgar yang pertama, dana didapat dari tanah gogol yang dimiliki oleh Lurah Jemblung dan pengerjaannya dilakukan secara bersama-sama dengan warga desa. Seiring dengan perkembangannya, para jamaah semakin banyak dan langgar tersebut tidak dapat lagi menampung kapasitas jamaah yang melakukan shalat didalamnya.

Dengan kondisi seperti itulah kemudian pada tahun 1970 kepala desa H. Syafii menginstruksikan untuk merombak bangunan langgar tersebut menjadi sebuah bangunan bergedung yang lebih memadai sebagai tempat shalat wajib dan shalat lainnya seperti shalat Jum'at dan shalat dua Hari Raya. Rehabilitasi tahap

³ (Wawancara dengan H. Ngateman tanggal 15 Mei 2005)

kedua ini juga diprakarsai oleh H. Chambali, H. Khoiri, H. Buchori, Jaenal, dan Jaswadi Burhan sebagai tokoh-tokoh desa yang memiliki pengaruh di tangan masyarakat desa Banjar Kemantren.

Pada masa pembangunan masjid yang kedua kalinya inilah juga dibangun Madrasah Nahdlatul Ulama yang dipelopori oleh Mas Hasan dan juga bangunan Taman Kanak-Kanak untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dari warga dalam bidang keagamaan.

Hal ini terus berlangsung sampai pada masa tahun 1999 diadakan perombakan kembali terhadap bangunan Masjid Baiturrahim yang sudah berbahan baku batu bata. Dari rehabilitasi ini, Masjid Baiturrahim mengalami perubahan-perubahan fisik yang ditujukan untuk tercapainya kenyamanan dalam melaksanakan ibadah shalat.

Masjid yang semula hanya berlantai satu, ditambah dengan bangunan dua lantai, dan yang semula area bangunan masjid hanya memiliki luas sekitar 12 X 12 M, ditambah menjadi 25 X 25 M. Dalam renovasi kali ini, pembangunan telah direncanakan dengan lebih matang dibandingkan pembangunan-pembangunan sebelumnya. Hal ini terlihat dari adanya pembentukan kepengurusan panitia pembangunan masjid yang menjadi penanggung jawab dari renovasi tersebut. Beberapa nama yang menjadi ppanitia pembangunan masjid itu seperti H. Choiri, H. Buchori, dan Jaswadi yang mengemban amanat untuk mengembangkan kondisi fisik bangunan masjid menjadi sebuah tempat ibadah yang lebih baik dari awalnya.

Selain itu, dalam bidang pendidikan didirikan pula Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) sebagai tempat pembinaan mental anak-anak muslim dan generasi muda. Pembangunan aula sebagai tempat berlangsungnya TPQ ini juga menyebabkan adanya penambahan ruang di ruas-ruas bangunan masjid yang tempatnya berada di aula lantai dua dan satu dari Masjid Baiturrahim.

Narasi tentang ini sebagaimana wawancara dengan H. Cambali sebagai berikut :

“ Masjid ini mengalami tiga kali masa pembangunan *Dik*. Pertama kali dibangun pada tahun 1930-an yang diprakarsai oleh Lurah Jemblung, H. Abdus Salam dan H. Rois yang memang menjadi tokoh-tokoh masyarakat saat itu. Bangunannya saat itu masih sederhana, lebih tepat dikatakan sebagai sebuah langgar daripada masjid. Pada tahun 1970-an mulai ada pembangunan masjid ke bentuk yang lebih memadai agar para jamaah dapat melakukan shalat dengan nyaman, baik shalat wajib yang lima waktu itu, maupun shalat Jun'at dan dua shalat Hari Raya. Yang menjadi motor dalam pembangunan masjid tahun 1970 ini adalah kepala Desa banjar Kemantren yang bernama H. Syafii dan dibantu oleh H. Choiri, H. Bukhori, Jaenal, Jaswadi Burhan dan saya sendiri serta warga kampung secara gotong royong. Pembangunan ketiga dilakukan awal tahun 1999 yang sudah mulai membuat mekanisme kepengurusan atau kepanitiaan tersendiri. Sampeyan dapat melihat bahwa dari pembangunan tahun 1999 itu, Masjid Baiturrahim mengalami penambahan luas gedung dan tambahan lantai untuk anak-anak TPQ”.⁴

C. Struktur Organisasi Masjid Baiturrahim.

Struktur organisasi menunjukkan perwujudan pola tetap dan kerangka hubungan antara fungsi-fungsi dari jabatan atau kedudukan serta posisi-posisi bagi

⁴ (Wawancara dengan H. Chambali, tanggal 25 Mei 2005)

setiap individu terhadap tugas dan wewenang yang diberikan oleh pengurus masjid. Struktur organisasi dapat diartikan sebagai sebuah mekanisme formal yang menandai posisi, fungsi, pola interaksi, hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan dari tiap orang yang ada didalam struktur tersebut untuk pencapaian tujuan kolektifnya.

Dalam perkembangannya, masjid Baiturrahim juga memiliki kepengurusan organisasi yang biasa disebut dengan organisasi ketakmiran. Tujuannya adalah untuk mendapatkan sebuah aturan perilaku organisasi yang lebih matang dan tergambar dalam sebuah aturan-aturan yang mengikat secara lebih jelas dan transparan. Disamping itu, pembentukan formasi struktur tugas di masjid Baiturrahim juga lahir sebagai akibat dari penyesuaian terhadap perkembangan organisasi modern yang telah diketahui dan diikuti oleh masyarakat desa Banjar Kemantren, seperti perusahaan dan organisasi formal lainnya. Adapun struktur organisasi Takmir masjid Baiturrahim adalah sebagai berikut:

Skema IV-1.

Struktur Organisasi Takmir Masjid Baiturrahim



Keterangan :

_____ : Garis Instruktif

----- : Garis Koordinatif dan konsultatif

Informasi tentang formasi struktur kepengurusan Takmir di masjid Baiturrahim ini diperoleh dari wawancara dan pemberian dokumen oleh Bapak Achmadun yang menjadi Sekretaris Takmir Masjid. Adapun wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

“Formasi kepengurusan Takmir di masjid ini terdiri dari pelindung, ketua takmir, penasehat, wakil ketua, bendahara dan saya sebagai sekretarisnya. Disamping itu juga ada seksi-seksi yang bekerja secara teknis yaitu seksi pembangunan, perlengkapan, kebersihan, peribadatan, dan pendidikan”.⁵

Struktur takmir masjid tersebut diisi dengan formasi nama-nama yang dipilih dan ditunjuk oleh masyarakat sekitarnya secara umum untuk mengamban misi pendayagunaan masjid ke arah yang lebih baik. Adapun susunan pengurus takmir terbaru (tahun 2005) dari Masjid Baiturrahim adalah sebagai berikut :

Tabel IV-2.
Komposisi Pengurus Takmir Masjid Baiturrahim
(Th, 2005)

Pelindung	: H. Iskandar (kepala desa Banjar kemantren)
Penasehat	: H. Chambali.
Ketua	: H. Cholil.
Wakil ketua	: Buchori.
Sekretaris	: Achmadun.
Bendahara	: H. Makruf.

⁵ (Wawancara dengan Bapak Achmadun, tanggal 25 Mei 2005)

Seksi-seksi :

- Seksi Perlengkapan : H. Khoiri.
- Seksi Kebersihan : H. Mulyana.
- Seksi Pembangunan : H. Mahmud.
- Seksi Peribadatan : H. Bucheri.
- Seksi Pendidikan : Muchlisin, S.Ag.

D. Sistim Pembagian Kerja.

Setiap jabatan dan posisi kerja memiliki cara kerja yang berbeda-beda, maka dari itu dengan adanya sistim pembagian kerja, akan bisa dibedakan fungsi-fungsi atau kegiatan yang berbeda-beda dan memberikan wewenang serta tanggung jawab kepada masing-masing pemegang jabatan.

Hal inipun juga berlaku pada struktur kepengurusan takmir dari masjid Baiturrahim di desa Banjar Kemantren. artinya secara konseptual ada pembagian yang jelas antara tugas tiap orang pada jabatan yang berbeda-beda. Ada kategorisasi antara subyek, posisi dengan fungsi yang menjadi tanggung jawab dari subyek tersebut. Klasifikasi pembagiannya adalah sebagai berikut :

Tabel IV-3.

Sistem Pembagian Kerja Pengurus Takmir Masjid Baiturrahim

NO	JABATAN	TUGAS
01	Ketua	1. Memimpin dan mengendalikan kegiatan para anggota dan pengurus dalam menjalankan tugasnya, sehingga mereka tetap berada pada kedudukan atau fungsinya masing-masing. 2. Mewakili organisasi keluar dan kedalam. 3. Merumuskan dan menetapkan kebijakan bagi seluruh kegiatan. 4. Menandatangani surat-surat penting. 5. Mengevaluasi semua kegiatan yang dilaksanakan oleh para pengurus. 6. Melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas organisasi pada jamaah.
02	Wakil Ketua	1. Mewakili Ketua Takmir apabila yang bersangkutan tidak hadir. 2. Membantu Ketua takmir dalam

menjalankan tugasnya sehari-hari.

3. Melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugasnya kepada Ketua Takmir.

03 **Sekretaris**

1. Membuat dan mendistribusikan undangan atau surat-surat penting lainnya.
2. Bertanggung jawab untuk terhadap arsip surat menyurat dan bertanggung jawab atas kelancaran dan ketertiban serta kerapian tata laksana dan tata usaha organisasi takmir.

04 **Bendahara**

1. Memegang dan memelihara harta kekayaan organisasi, baik berupa uang, barang-barang inventaris maupun tagihan.
2. Bertanggung jawab atas pemasukan, pengeluaran dana dan pembukuan keuangan masjid.
3. Mengeluarkan uang sesuai dengan

keperluan atau kebutuhan berdasarkan persetujuan ketua Takmir.

4. Membuat laporan keuangan rutin.
5. Menyimpan surat bukti penerimaan dan pengeluaran uang.
6. Melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugasnya kepada Ketua Takmir.

05 **Seksi Perlengkapan**

1. Menginventarisasi harta kekayaan masjid.
2. Menyiapkan pengadaan peralatan untuk kelancaran kegiatan masjid.
3. Mendata barang-barang yang rusak atau yang hilang dan menyusun rencana pengadaannya atau pengantiannya.
4. Mengatur dan melengkapi sarana dan prasarana.
5. Melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugasnya kepada Ketua Takmir.

- 06 **Seksi Kebersihan**
1. Bertanggung jawab pada pemeliharaan dan perawatan fisik masjid serta sarana dan prasarana yang dimiliki masjid.
 2. Bertanggung jawab atas kebersihan masjid.
- 07 **Seksi Pembangunan**
1. Membuat program pembangunan masjid dan rehabilitasinya.
 2. Membuat rencana anggaran pembangunan dan gambar bangunannya.
 3. Melaksanakan kegiatan pembangunan atau rehabilitasi sesuai dengan program.
 4. Melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugasnya kepada Ketua Takmir.
- 08 **Seksi Peribadatan**
1. mengatur jadwal khatib Jum'at dan Khatim shalat Hari Raya Idul Fitri serta Idul Adha.
 2. Mengatur kegiatan majlis taklim dan pengajian-pengajian umum lainnya.
- 09 **Seksi Pendidikan**
1. Mengelompokkan kelas dari para santri

Taman Pendidikan Al Qur'an yang belajar di masjid Baiturrahim.

2. Membuat absensi santri TPQ.
3. Mengadakan pendidikan dan pelatihan mengajar bagi para guru TPQ.
4. Melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugasnya pada Ketua Takmir.

Sumber data : Dokumen Masjid Baiturrahim

BAB V

PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Penyajian Data.

1. Proses Perencanaan Penjadwalan Khatib di Masjid Baiturrahim.

Masjid Baiturrahim Desa Banjar Kemantren merupakan salah satu masjid yang sudah memiliki jadwal khatib dalam rangkaian pelaksanaan shalat Jum'at. Jadwal khatib tersebut telah melewati serangkaian tahapan atau proses sehingga tersusun secara rapi. Adapun tahapan atau proses dalam penjadwalan khatib shalat Jum'at itu adalah sebagai berikut :

a. Tahap Menetapkan Tujuan.

Shalat Jum'at merupakan salah satu ibadah yang telah disyariatkan Allah yang memiliki hukum kewajiban untuk melaksanakannya bagi tiap muslim, terutama bagi yang lelaki. Dalam rangkaian shalat ada fase di mana salah satu jamaah berfungsi sebagai khatib yang bertugas menyampaikan pesan kepada jamaah untuk bertakwa kepada Allah SWT. Di samping itu, materi khutbah juga dilengkapi dengan pesan-pesan moral lainnya yang bersumber dari doktrin ajaran Islam guna mempertebal ketakwaan yang menjadi orientasi utama dari tiap penyampaian khutbah. Tujuan dari penyampaian khutbah ini adalah untuk dapat memberikan perubahan kepada kualitas ketakwaan jamaah dari yang asalnya kurang baik menjadi lebih baik lagi.

Penyiapan materi ini oleh khatib biasanya dilakukan sebelum hari di mana ia bertugas menyampaikan khutbah, namun ada juga yang tidak disiapkan secara lebih rapi dan sistematis. Demi kelancaran jalannya kegiatan shalat Jum'at, maka pengurus Takmir Masjid Baiturrahim mengambil keputusan untuk membuat jadwal petugas khatib shalat Jum'at. Hal ini menandakan bahwa di setiap shalat Jum'at terdapat seorang khatib yang berbeda dengan shalat Jum'at lainnya dengan materi-materi khutbah yang berbeda pula.

b. Tahap Merumuskan Keadaan Saat itu.

Untuk memenuhi kebutuhan audien (jamaah) dalam hal pengetahuan agama, maka dalam penyeleksian khatib, para pengurus masjid melakukan pemilihan terhadap kapabilitas seorang khatib yang dapat menarik simpati jamaah, dalam arti bahwa materi khutbah yang terkandung bisa menyentuh jama'ahnya. Ini dirasakan penting oleh pengurus takmir karena dapat mempengaruhi ramai atau sepi masjid dari jamaah. Hal ini dapat dilihat dari keterangan yang diberikan oleh salah seorang jamaah yang biasa melakukan shalat Jum'at di Masjid Baiturrahim ketika ditanya oleh peneliti tentang kesan yang diperolehnya setelah mengikuti shalat Jum'at di masjid tersebut.

“Saya benar-benar tersentuh dengan khutbah K.H. Faisol tadi yang menjelaskan tentang kesadaran untuk memelihara masjid, dimana dalam khutbahnya beliau menerangkan beberapa contoh kondisi masjid yang sepi dari kegiatan dakwah pada masa-masa

seperti sekarang ini. Mungkin mulai minggu depan saya akan mulai mengikuti pengajian yang beliau asuh”.¹

Namun untuk mencari khatib yang memiliki karakter seperti harapan salah satu jamaah tersebut dalam kondisi seperti ini sangatlah sulit karena kualitas khatib dengan klasifikasi seperti itu juga jarang adanya. Jikapun ada, maka mungkin ada problem waktu dimana sang khatib juga telah memiliki tugas di masjid lain dalam waktu yang sama. Kebanyakan para khatib ketika ditemui untuk diminta waktu menjadi khatib telah memiliki waktu di masjid lain, bahkan pengurus memerlukan waktu satu tahun terhadap salah satu khatib untuk memintanya menjadi khatib shalat Jum’at di masjid Baiturrahim dengan jadwal yang akan disusun.

c. Mengidentifikasi Segala Kemudahan dan Hambatan.

Dalam menyusun jadwal khatib, para pengurus takmir masjid tidak dapat lepas dari kendala yang mereka hadapi. Oleh karena itu untuk mengidentifikasikan kemudahan dan kesulitan yang dihadapi pengurus takmir dalam menjadwalkan petugas khatib shalat Jum’at itu, mereka melakukan analisa agar dapat diketahui persoalan yang menjadi pendorong dan penghambat pencapaian tujuannya.

Ada dua analisa yang pengurus takmir lakukan dalam penyusunan jadwal Khatib shalat Jum’at ini, yaitu :

¹ (Wawancara dengan H. Malik, tanggal 30 Mei 2005)

- **Analisa Eksternal**

Analisa ini meliputi kualitas sumber daya manusia atau kapabilitas yang dimiliki oleh seorang khatib yang akan dimasukkan dalam jadwal. Para pengurus harus menghubungi tiap orang yang akan dimintanya untuk menjadi petugas khatib dengan tujuan untuk dapat mengetahui waktu yang memungkinkan calon khatib yang telah dipilih itu. Jika seorang khatib pada hari tertentu telah memiliki jadwal di tempat lain, maka mungkin pengurus Takmir akan memintanya untuk memberikan khutbah di waktu yang lain atau jika sudah tidak bisa juga, maka pengurus takmir akan mencari petugas lainnya untuk menyampaikan khutbah Jum'at.

- **Analisa Internal**

Analisa ini dilakukan pengurus takmir untuk melihat kemampuan masjid sendiri dalam melakukan penjadwalan seperti kemampuan sumber dana dan fasilitas yang dimiliki masjid. Berkaitan dengan ini pengurus tidak memilih khatib yang biasanya diberi uang saku dengan angka nominal yang tinggi, tapi yang normal yaitu antara lebih kurang sejumlah Rp. 50.000,- sampai Rp. 75.000,- untuk sekali khutbah.

d. Mengembangkan Rencana.

Setelah tujuan ditetapkan dan masing-masing khatib yang akan dimasukkan dalam jadwal telah disetujui oleh pengurus lain, maka jadwal disusun oleh pengurus bidang peribadatan. Susunan jadwal disesuaikan dengan waktu luang dari khatib yang bersangkutan dan hal itu dilakukan dalam masa satu tahun sekali.

2. Hasil Perencanaan Penjadwalan Khatib.

a. Jadwal Khatib secara periodik

Ada banyak tipe jadwal yang dapat diterapkan dalam penjadwalan khatib ini, diantaranya ada yang menurut tanggal, minggu dan ada yang juga menurut hari *pasaran* Jawa seperti *wage*, *pon*, *kliwon*, *legi*, dan *pahing*.

Masjid Baiturrahim merupakan masjid yang menerapkan tipe jadwal khatib yang terakhir, yaitu menurut pasaran. Hal ini dilakukan karena hari *pasaran* lebih mudah diingat, karena masyarakat sekitar masjid Baiturrahim masih kuat menggunakan kalender *pasaran* ini dalam kehidupan sosialnya, seperti penentuan membangun rumah, memperingati hari kelahiran anak atau anggota keluarga dan penentuan peringatan hari kematian anggota keluarga.

Kesamaan penjadwalan berdasarkan *pasaran* Jawa ini dengan penjadwalan berdasarkan kalender Masehi adalah dalam tiap bulannya antara *pasaran* Jawa dan kalender Masehi sama-sama memiliki empat kali hari Jum'at, artinya ada empat kali kesempatan pelaksanaan khutbah dalam shalat Jum'at. Memang ada

kemungkinan dalam satu bulan terdapat lima kali ditemui hari Jum'at, namun hal itu sangat jarang dan dapat diatasi dengan pasaran yang tiap pekannya pasti berbeda-beda.

Untuk hari Jum'at dengan *pasaran Wage, Kliwon, dan Legi*, khutbah shalat Jum'at di masjid Baiturrahim dipastikan dilakukan oleh khatib yang telah bersedia diundang atau diberi jadwal khatib shalat Jum'at oleh takmir masjid Baiturrahim. Sedangkan untuk hari Jum'at dengan *pasaran Pahing*, petugas khatib diserahkan secara acak kepada kebijakan insidental dari pengurus takmir masjid untuk mendelegasikan seseorang berkhotbah sebelum shalat Jum'at. Biasanya takmir akan mempersilahkan anak, saudara, rekan, atau familinya untuk menjadi khatib di hari Jum'at dengan *pasaran Pahing* tersebut. Tujuannya adalah untuk melakukan kaderisasi gerakan dakwah Islam terhadap generasi muda yang ada di kawasan Banjar Kemantren tersebut.

Secara teknis, pembagian petugas khatib untuk shalat Jum'at di hari *pasaran Jum'at Pahing* ini, para pengurus takmir selalu melakukan koordinasi atau komunikasi untuk mengajukan atau mendelegasikan sebuah nama sebagai petugas khatib. Penentuan khatib ini dilakukan beberapa hari sebelum hari Jum'at yang bersangkutan, seperti hari Selasa, Rabu atau Hari Kamis agar tidak terjadi kondisi di mana tidak ada khatib yang bertugas saat shalat Jum'at.

Koordinasi para pengurus takmir ini dilakukan secara musyawarah antara satu figur dengan figur lainnya dengan forum-forum informal yang tercipta secara

sengaja atau tidak sengaja diantara mereka sendiri. Kesempatan untuk membicarakan hal seperti ini biasanya dilakukan ketika para pengurus masjid bertemu setelah selesai melaksanakan shalat fardlu secara berjamaah, atau bersilaturahmi ke rumah masing-masing secara bergantian atau bisa juga dengan saluran komunikasi telepon. Bila ada lebih dari satu orang pengurus takmir yang mengajukan sebuah nama, maka biasanya dilakukan kesepakatan untuk memilih salah satu diantara pengusul nama tersebut untuk melakukan khutbah, sedangkan nama yang lain akan diberi waktu pada hari Jumat Pahing di bulan depan. Cara seperti ini efektif untuk menyelesaikan masalah yang muncul karena adanya lebih dari satu pilihan petugas khatib.

Selain penjadwalan khatib dengan cara seperti itu, tiap hari Jum'at dengan *pasaran* Pon, pengurus masjid selalu mempersilahkan kepada utusan dari lembaga Dewan Koordinasi Masjid (DKM) se-Kabupaten Sidoarjo untuk menyampaikan khutbah Jum'at. Hal ini muncul sebagai kebijakan pengurus takmir karena mereka telah memiliki organisasi yang menjadi tempat saling berkomunikasi antar pengurus takmir di wilayah kabupaten Sidoarjo. Jadi, pada hari Jum'at dengan *pasaran* Pon, di masjid Baiturrahim akan ada petugas dari Dewan Koordinasi Masjid yang akan menyampaikan khutbahnya.

Tidak ada kejelasan alasan dari pengurus takmir tentang sebab mengapa ada tiga hari pasaran yang diberikan oleh pengurus takmir kepada para khatib yang berasal dari luar desa Banjar Kemantren untuk memberikan khutbah, hari Jum'at

dengan pasaran pahing untuk generasi yang mereka miliki, dan hari Jum'at dengan pasaran pon dikhususkan untuk utusan dari Dewan Koordinasi Masjid se-Kabupaten Sidoarjo. Yang jelas, klasifikasi pemberlakuan cara penanggalan hari berdasarkan *pasaran* Jawa adalah cara yang digunakan oleh pengurus takmir untuk dapat mempermudah ingatan dari mereka dan khatib yang diminta khutbahnya terhadap waktu dan jadwal yang nantinya akan disepakati untuk dilaksanakan.

Pemberlakuan hitungan pasaran Jawa dalam penentuan kalender jadwal khatib oleh pengurus takmir ini berdasarkan usulan dari beberapa jamaah, pengurus takmir dan khatib yang diminta untuk memberikan khutbah di masjid Baiturrahim. Artinya, jika hitungan pasaran Jawa merupakan sesuatu yang tidak diminati oleh kebiasaan masyarakat setempat, maka sangat mungkin pengurus takmir tidak menggunakannya sebagai dasar pembagian jadwal bagi khatib yang akan ditugaskan oleh mereka. Sebaliknya, ternyata takmir menggunakan pembagian tugas berdasarkan *wetonan* Jawa, berarti sudah ada kebiasaan untuk menggunakan penanggalan *weton* tersebut dari pengurus takmir, khatib yang akan bertugas dan jamaah atau masyarakat desa Banjar kemantren yang terbiasa melakukan jamaah shalat Jum'at di masjid Baiturrahim tersebut.

Jadi, dalam jadwal khatib shalat Jum'at di masjid Baiturrahim yang telah tersusun, ada tiga klasifikasi penjadwalan yang disusun oleh pengurus takmir masjid. Klasifikasi itu dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel V-1.
Tabulasi Hari *Pasaran* dan Petugas Khatib
di masjid Baiturrahim Desa Banjar Kemantren Buduran Sidoarjo

Hari Pasaran	Petugas Khatib	Mekanisme Pemilihan Petugas Khatib
Jum'at Wage	Ustadz/kyai	Sekian nama kyai atau ustadz
Jum'at Kliwon,		diinventarisir dan dipilih oleh
dan		pengurus takmir untuk petugas
Jum'at Legi		khatib shalat jum'at. Setelah
		disepakati dengan pertimbangan
		internal dan eksternal, serta yang
		bersangkutan tidak berhalangan
		pada waktu yang diminta, maka
		kesepakatan telah didapatkan dan
		jadwal untuk pelaksanaan shalat
		Jum'at selama setahun dapat
		segera disusun.
Jum'at Pahing	Keluarga pengurus	Pengurus takmir mengajukan
	takmir masjid	beberapa nama dan mereka
	Baiturrahim	memilih diantara nama-nama
		tersebut untuk bertugas sebagai
		khatib di hari tersebut. Nama-

nama itu adalah merupakan anak, keluarga, rekanan atau famili dari pengurus takmir masjid.

Jum'at Pon	Utusan	Dewan	Ditentukan atas dasar koordinasi dan konsultasi pengurus takmir masjid Baiturrahim dengan pengurus Dewan Koordinasi Masjid di Kabupaten Sidoarjo yang dilakukan secara berkala dan kontinyu.
	Koordinasi Masjid		

Sumber data : Klasifikasi ini dibuat berdasarkan wawancara dengan informan penelitian.

b. Pelaksanaan Hasil Perencanaan Penjadwalan Khatib di Masjid Baiturrahim

Hasil perencanaan penjadwalan khatib di masjid Baiturrahim dalam bentuk fisik adalah adanya jadwal yang berlaku sebagai ketentuan umum dari tiap petugas yang akan melaksanakan khutbah Jum'at di masjid tersebut. Dalam pelaksanaan khutbah di tiap Jum'at, telah berjalan sesuai dengan jadwal yang dihasilkan dari perencanaan tersebut. Artinya, di tiap jum'at dengan pasaran yang berbeda-beda,

ada seorang petugas khatib yang telah siap untuk melakukan tugasnya sebagai khatib di masjid Baiturrahim.

Namun, tersusunnya jadwal secara pasti untuk tiap pelaksanaan shalat Jum'at berdasarkan hari pasaran tidak menutup celah adanya kesalahan atau lebih tepat disebut dengan ketidak hadirannya seorang petugas khatib untuk melakukan tugasnya. Pada awal penyusunan dan pelaksanaan jadwal khatib, di masjid Baiturrahim pernah beberapa kali terjadi kyai atau ustadz yang seharusnya melakukan tugas sebagai khatib tidak datang pada waktu yang telah ditentukan. Akhirnya para pengurus yang dianggap mampu dalam pengetahuan agama bertugas menggantikannya.

Kini, untuk menghindari kejadian seperti itu, maka pada hari Kamis malam atau Jum'at pagi pengurus takmir biasanya menghubungi kyai atau ustadz yang sedianya akan bertugas di hari Jum'at di pecan itu. Cara ini ternyata efektif menurut penilaian H. Buchori untuk meminimalisir tingkat ketidak datangan seorang kyai atau ustadz yang seharusnya melakukan tugasnya sebagai khatib di masjid Baiturrahim.

Efektifitas ini dapat dilihat dari petikan hasil wawancara dengan H. Bukhori ketika berkomentar tentang pelaksanaan shalat Jum'at di masjid Baiturrahim.

"Awalnya ketika jadwal khatib untuk shalat Jum'at ini tersusun, ada beberapa kali petugas yang seharusnya memberikan khutbah di masjid Baiturrahim pada Jum'at tertentu tidak hadir tanpa memberikan informasi terlebih dahulu sebelumnya. Hal ini membuat pengurus kelabakan karena diantara para jamaah dan pengurus juga belum ada yang siap untuk menjadi khatib,

akhirnya pelaksanaan rangkaian shalat Jum'at menjadi tidak maksimal. Untuk menghindari hal tersebut, maka kini saya atau pengurus takmir lainnya mengambil inisiatif untuk menghubungi petugas khatib sehari sebelum pelaksanaan atau pada waktu Jum'at pagi sebelum pelaksanaan shalat Jum'at. Dengan cara seperti ini ketiadaan petugas khatib pada saat pelaksanaan shalat secara efektif akan dapat dihindari semaksimal mungkin".²

B. Analisa Data.

1. Mekanisme Fasiologis (Tahapan) Dalam Proses Perencanaan Penjadwalan Khatib di Masjid Baiturrahim.

Tiap sesuatu yang ada di dunia ini memiliki tahapan atau proses tersendiri yang memiliki limit waktu tertentu menuju arah kedewasaan atau kesempurnaan dari sesuatu itu sendiri. Hal ini berlaku bagi segala hal baik yang berkaitan dengan individu secara personal, maupun bagi sebuah kelompok yang terdiri dari beberapa individu yang memiliki satu tujuan kolektif untuk dicapai bersama-sama.

Perencanaan penjadwalan khatib shalat Jum'at di masjid Baiturrahim dilaksanakan oleh para pengurus takmir, khususnya oleh seksi Peribadatan yang dikoordinatori oleh H. Buchori. Artinya, subyek pelaksana dari proses perencanaan ini adalah beberapa individu yang berada dalam sebuah lembaga organisasi sosial-kemasyarakatan yang disebut dengan lembaga ketakmiran. Yang direncanakan adalah sebuah produk keputusan yang berupa sebuah jadwal atau komposisi tentang pembagian aktifitas dari beberapa orang petugas yang akan didelegasikan

² (Wawancara terhadap H. Buchori tanggal 1 Mei 2005)

sebagai khatib di tiap shalat Jum'at. Jadwal khatib inilah yang kemudian menjadi acuan dari pelaksanaan khutbah kaitannya dengan orang yang melakukan tugasnya masing-masing.

Dari data atau informasi yang telah dituliskan di bagian awal bab ini, dapat diketahui bahwa ada tahapan-tahapan yang dilalui oleh pengurus takmir masjid Baiturrahim dalam merencanakan dan menyusun jadwal khutbah Jum'at di masjid tersebut. Tahapan-tahapan tersebut adalah masa menetapkan tujuan, merumuskan keadaan, mengidentifikasi segala hambatan dan kemudahan, serta mengembangkan rencana. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan analisa dari data tersebut.

Pada bagian awal atau **tahap pertama**, yaitu masa menetapkan tujuan, para pengurus takmir melakukan sebuah verifikasi tentang apa yang sebetulnya menjadi tujuan pokok dari penjadwalan khatib shalat Jum'at tersebut. Dari fase ini minimal dapat diketahui bahwa ada dua hal yang menjadi orientasi dari pengurus takmir masjid Baiturrahim, *pertama*, untuk mendapatkan sebuah arahan yang jelas tentang pembagian tugas dari masing-masing ustadz atau kyai yang sedianya akan diminta memberikan khutbah didalam pelaksanaan shalat Jum'at. *Kedua*, untuk peningkatan kualitas keagamaan dari para jamaah masjid Baiturrahim dengan pemilihan beberapa khatib yang mereka nilai layak untuk memberikan ceramah seputar tema-tema keagamaan pada saat shalat Jum'at. Dua motif inilah yang

kemudian menjadi penggerak dari para pengurus takmir untuk melakukan penjadwalan khatib shalat Jum'at.

Tahapan kedua dalam proses perencanaan ini adalah perumusan keadaan waktu itu. Artinya pengurus takmir selalu menggunakan pertimbangan yang diberikan atau yang mereka ketahui dari para jamaah yang menjadi audien dari khatib shalat Jum'at tersebut. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa pengurus takmir tidak secara otoriter menetapkan orang yang akan bertindak sebagai petugas khatib. Yang menghubungi dan meminta kesediaan dari kyai atau ustadz tetaplah para pengurus takmir, namun mereka meminta pertimbangan dari para jamaah atau warga setempat tentang kualitas petugas yang bersangkutan, sesuai atau tidak dengan hati masyarakat Banjar Kemantran.

Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya sikap penolakan atau antipati dari jamaah terhadap beberapa khatib yang dimungkinkan tidak mendapatkan respon positif dari jamaah secara umum. Ini menjadi pertimbangan dari pengurus masjid Baiturrahim dalam menyusun jadwal karena secara langsung, yang dapat menilai layak tidaknya seorang khatib adalah jamaah tersebut, karena merekalah yang mendengarkan dan merasakan efek dari khutbah dari para khatib tersebut.

Pertimbangan semacam ini relevan dengan tujuan dari perencanaan penjadwalan khatib karena dengan penjadwalan yang tepat dan kualitas sumberdaya manusia yang dimiliki khatib, maka penyampaian materi dakwah akan semakin maksimal. Maksimalisasi dari penyesuaian antara khatib dengan selera

audien (jamaah masjid) akan dapat meningkatkan kualitas keagamaan dari warga yang mendengarkan khutbah tersebut.

Gairah untuk mendapatkan kualitas khatib yang mumpuni dan sesuai dengan kemauan dari masyarakat sebagai pendengarnya, tidak serta merta menyebabkan takmir masjid melakukan penyusunan jadwal dengan menempatkan nama-nama da'i yang memiliki ketenaran dengan biaya yang relatif lebih mahal. Namun pengurus takmir juga melakukan penyesuaian dengan kondisi internal yang terjadi di masjid Baiturrahim itu sendiri. Penyesuaian ini khususnya berkaitan dengan masalah keuangan dari masjid Baiturrahim.

Pengurus takmir tidak kemudian mendelegasikan petugas khatib kepada kyai atau ustadz yang memiliki kemampuan retorika yang mumpuni dengan tarifnya yang mahal. Namun mereka juga memperhatikan kekuatan penyediaan dana dari masjid Baiturrahim untuk memberikan sekedar uang saku kepada para petugas khatib tersebut, meskipun petugas yang dimaksud disukai oleh warga setempat. Hal ini dilakukan untuk menghindari defisit anggaran kas masjid dan untuk perimbangan antara pemasukan dan pengeluaran yang dialami oleh masjid Baiturrahim.

Khutbah Jumat adalah salah satu bagian dari sekian kolektifitas acara yang sangat mungkin dilakukan oleh Masjid Baiturrahim, terutama yang berkaitan dengan kegiatan dakwah keagamaan. Jadi, pengurus takmir Masjid Baiturrahim tidak kemudian mengambil resiko untuk mengeluarkan uang dalam jumlah yang

dinilai besar setiap pekannya, dengan kemungkinan bahwa kegiatan lainnya akan tidak dapat dilaksanakan dengan maksimal. Meskipun para khatib tidak secara verbal meminta bayaran akan tugas yang telah dilaksanakannya, namun hal ini telah menjadi adat yang menjadi sebuah keharusan untuk dilakukan, tentunya dengan kemampuan yang dimiliki oleh sebuah masjid, termasuk masjid Baiturrahim.

Jadi, kebutuhan untuk mendapatkan seorang khatib yang diinginkan baik dari segi kemampuan individu yang dimilikinya, atau dari aspek kesukaan jamaah untuk mendengarkan khatib tersebut adalah berhimpitan dengan kebutuhan lain yaitu keharusan untuk tetap menghidupkan masjid dengan sumber dana yang dimiliki oleh masjid Baiturrahim.

Tahap akhir dari perencanaan ini adalah pengembangan rencana. Pada tahapan ini dapat dilihat bahwa pengurus harian dan seksi peribadatan melakukan seleksi dari tiap masukan tentang sekian banyak tokoh yang akan diminta sebagai khatib shalat Jum'at dari jamaah dan antar mereka sendiri secara mandiri. Penyelleksian ini dipimpin langsung secara formal dalam rapat-rapat yang diadakan oleh pengurus takmir di awal tahun, atau secara informal antar pengurus dengan fasilitas yang mereka miliki secara pribadi.

Dari rangkaian seleksi itu, dimungkinkan ada beberapa keputusan tentang nama-nama yang sedianya akan dihubungi dan ditetapkan sebagai petugas khatib dalam pelaksanaan shalat Jum'at. Namun, proses akhir, yaitu yang berkaitan

dengan penyusunan jadwal secara teknis dan tekstual, tetap didelegasikan kepada Seksi Peribadatan dari kepengurusan takmir masjid Baiturrahim. Penyusunan ini dilakukan tiap setahun sekali oleh seksi Peribadatan dengan bekal rekomendasi yang diberikan oleh beberapa pengurus lain, terutama pengurus harian dari takmir masjid Baiturrahim.

Dari fenomena ini kita dapat melihat bahwa pengurus takmir masjid Baiturrahim berusaha untuk melakukan pembagian tugas terhadap setiap orang atau komposisi kepengurusan sesuai dengan proporsinya masing-masing. Masukan atau rekomendasi tentang penyusunan petugas khatib bisa diberikan atau dilakukan oleh siapa saja, namun pada akhirnya yang bertugas untuk memastikan petugas, waktu dan melakukan penyusunan jadwal adalah Seksi Peribadatan yang memiliki kompetensi dalam hal tersebut.

2. Implementasi Pelaksanaan Jadwal Khatib Shalat Jum'at di Masjid Baiturrahim.

Hal yang dapat digaris bawahi dari proses perencanaan jadwal khatib shalat Jum'at di masjid Baiturrahim adalah tersusunya jadwal dari tiap petugas khatib untuk shalat Jum'at secara tekstual. Artinya ada dokumentasi yang berguna sebagai dasar pelaksanaan atau lebih tepat disebut dengan pembagian tugas dari beberapa orang dalam jum'at-jum'at tertentu untuk memberikan khutbah dengan materi-

materi yang dipilihnya sendiri. Jadwal inilah yang diberikan kepada masing-masing khutbah untuk acuan tentang tugasnya masing-masing secara teratur dan rapi.

Shalat Jum'at dilaksanakan secara periodik dan telah terbagi-bagi dalam hitungan kalender yang telah digunakan secara umum oleh kebanyakan masyarakat, termasuk oleh jamaah dan takmir masjid Baiturrahim. Tidak mungkin dalam satu minggu ada dua kali atau lebih pelaksanaan shalat Jum'at di tempat (masjid) yang sama juga, artinya, tiap pekan secara kodrati terdiri dari tujuh hari, dan salah satunya adalah hari jum'at dimana didalamnya dilaksanakan shalat Jum'at beserta khutbah sebagai bagian dari rangkaian ibadahnya.

Penjadwalan khatib di Masjid Baiturrahim juga didasarkan pada pembagian hari sebagaimana hal tersebut secara kalenderikal. Terlihat bahwa takmir masjid disamping menentukan hari dan tanggal, mereka juga membuat pertimbangan dari hari *pasaran* Jawa yang terdiri dari *wage*, *pon*, *kliwon*, *legi* dan *pahing*. Dalam penjadwalan ini terlihat betapa pengaruh tradisi Jawa pada masyarakat setempat di sekitar Masjid Baiturrahim atau di Desa Banjar Kemantren. Alasan bahwa hitungan *pasaran* Jawa lebih mudah diingat oleh masyarakat, baik pengurus takmir masjid, maupun petugas khatib itu sendiri, adalah sebuah tanda bahwa masyarakat di kawasan tersebut masih terikat kuat dengan hari-hari yang didasarkan pada hitungan *pasaran* Jawa.

Setidaknya ada tiga waktu di Hari Jum'at berdasarkan *weton* yang oleh pengurus takmir diperuntukkan kepada para khatib yang berasal dari luar daerah

Banjar Kemantren. Di hari *pasaran* Jum'at *wage*, Jum'at *kliwon*, dan Jum'at *legi*, petugas khatib didatangkan dari tokoh yang berasal dari luar daerah Banjar kemantren. Mereka inilah yang kemudian diminta oleh pengurus takmir untuk memberikan petuah-petuah berisikan pesan moral dari doktrin agama Islam dalam khutbah yang akan disampaikan. Mereka inilah yang merupakan khatib utama dari Masjid Baiturrahim.

Di samping itu, di hari Jum'at *pahing*, petugas khatib diserahkan kepada hasil musyawara internal dari pengurus takmir atau jamaah untuk merekomendasikan sebuah atau beberapa nama yang dianggap layak untuk memberikan khutbah. Orang yang direkomendasikan ini adalah orang yang masih relatif muda dan memiliki hubungan darah dengan para pengurus takmir. Tujuan dari pembagian ini adalah untuk kaderisasi terhadap subyek-subyek pelaku dakwah di Desa Banjar Kemantren.

Dari realitas ini dapat dilihat bahwa dakwah merupakan ibadah yang menjadi orientasi utama dari pengurus takmir, terutama dalam wilayah kaderisasi untuk para jamaahnya sendiri. Dimungkinkan para kader muda tersebut dapat menimba pengetahuan dan pengalaman sejak dini kepada para khatib yang berasal dari luar daerah dan telah memiliki jam terbang kegiatan dakwah melebihi mereka. Dimungkinkan akan ada pengetahuan tambahan tentang teknik atau variasi penyampaian khutbah yang akan mereka gali dari beberapa khatib yang bertugas di

masjid Baiturrahim, sehingga dengan pengetahuan itu keterampilan khutbah yang dimiliki oleh kader Banjar Kemantren sendiri akan semakin berkembang.

Sebagai masjid yang berada di kawasan Sidoarjo, maka pengurus takmir memiliki akses komunikasi dengan organisasi sejenis, yaitu Dewan Koordinasi Masjid (DKM) se-Kabupaten Sidoarjo. Lembaga ini juga memiliki jatah untuk mendelegasikan utusannya menyampaikan khutbah Jum'at. Utusan dari Dewan Koordinasi Masjid itu oleh pengurus takmir dijadwalkan akan memberikan khutbah pada hari Jum'at *pon*.

Ini merupakan kebijakan implementatif yang akan dapat memperluas jaringan dakwah antar masjid yang ada di wilayah Sidoarjo, terlebih lagi bagi masjid Baiturrahim sendiri. Hal ini sangat mungkin terjadi karena petugas dari DKM dapat memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan kemasjidan atau organisasi ketakmiran yang sebelumnya belum diketahui oleh takmir masjid Baiturrahim. Informasi inilah yang kemudian menjadi rantai penyambung dari kegiatan dakwah yang ada di Sidoarjo.

Ketika masyarakat secara luas telah menggunakan kodifikasi hitungan Eropa dalam penanggalan hari pada aktifitasnya sehari-hari, ternyata pengurus takmir masjid Baiturrahim masih menggunakan hitungan *pasaran* dalam menentukan jadwal khatib shalat Jum'at di masjidnya. Dengan alasan bahwa hitungan *pasaran* Jawa tersebut lebih mudah dihapalkan, adalah indikasi bahwa ada kesesuaian kecenderungan dalam menandakan hari atau waktu antara pengurus

takmir, khatib dan jamaah secara umum. Artinya, kekompakan dalam menandai hari tersebut dapat meminimalisir adanya kealpaan dalam pelaksanaan jadwal tersebut.

Jika antara khatib, pengurus takmir, dan jamaah telah terbiasa menggunakan cara hitungan berdasarkan *pasaran* atau *wetonan* Jawa, maka kemungkinan khatib lupa dalam menjalankan tugasnya pada Jum'at tertentu akan semakin kecil kemungkinannya. Dengan penggunaan hitungan pasaran yang telah disepakati antara pihak takmir dan petugas khatib yang telah menyatakan kesanggupannya, maka kemungkinan untuk tidak hadirnya seorang khatib akan dapat dihindarkan, kecuali ada beberapa halangan *syar'iyah* yang dibenarkan oleh agama.

Ini adalah pengandaian tentang pelaksanaan jadwal khatib shalat Jum'at yang ada dalam bentuk istimasi ideal. Namun, dalam ternyata masih ada kendala atau halangan yang muncul dalam proses pelaksanaan hasil penjadwalan khatib tersebut. Realitas nyata akan hal ini adalah dengan ketidak hadirannya khatib yang seharusnya melakukan tugasnya untuk berkhotbah pada hari dengan tanggal *pasaran* yang telah disepakatinya sendiri. Terlepas dari adanya alasan udzur *syar'iyah* atau tidak dari khatib yang tidak melaksanakan tugasnya sesuai jadwal, ini akan membawa dampak terhadap pelaksanaan shalat Jum'at.

Jika halangan untuk menghadiri itu diinformasikan terlebih dahulu oleh khatib kepada takmir pada saat sebelum pelaksanaan shalat Jum'at, mungkin pada hari Kamis atau pagi hari Jum'at tersebut, maka pengurus takmir masih memiliki

kesempatan untuk mencari petugas lain sebagai gantinya. Namun, jika pemberitahuan tentang ketidakhadiran itu tidak pernah disampaikan kepada takmir sampai pada pelaksanaan shalat Jum'at, maka ini akan cukup merepotkan dan membuat panik pengurus takmir, sehingga pelaksanaan shalat Jum'at akan terganggu.

Atas beberapa realitas yang dapat dijadikan pengalaman bersikap inilah, kemudian takmir masjid Baiturrahim mengambil inisiatif untuk menghubungi para petugas yang akan memberikan khutbah Jum'at pada pagi hari sebelum pelaksanaan shalat Jum'at atau sehari sebelum pelaksanaan shalat Jum'at. Ikhtiar ini dilakukan sebagai upaya untuk dapat lebih memastikan tentang hadir atau tidaknya khatib yang sedang bertugas, daripada menerima resiko dengan munculnya kepanikan dalam prosesi pelaksanaan shalat Jum'at karena khatib tidak datang.

Upaya preventif inipun terkadang masih memiliki kelemahan jika khatib tidak datang dan pengurus takmir tidak mendapatkan ganti petugas lainnya yang mampu memberikan khutbah di hari yang dimintanya dalam ukuran waktu yang relatif singkat. Pengurus takmir kemudian melakukan komunikasi dengan beberapa pengurus lainnya, dengan tujuan agar masalah tidak adanya petugas dapat diatasi dengan lebih cepat.

Dalam kasus seperti ini, peneliti melihat bahwa ada korelasi antara ketidakdatangan petugas khatib dan strategi pengurus takmir untuk memberikan hari

Jum'at *Pahing* kepada keluarga atau anak didiknya untuk melakukan tugas sebagai khatib di masjid Baiturrahim. Dengan pembelajaran internal yang dilakukan oleh pengurus takmir tersebut, maka problem ketidak datangan petugas khatib akan semakin mudah diatasi. Jamaah dan pengurus takmir tidak akan mengalami kepanikan tersendiri ketika dalam suatu waktu petugas khatib tidak datang untuk menunaikan tugasnya, karena di desa Banjar Kemantren sendiri telah ada beberapa kader yang telah dianggap mampu dan layak untuk melakaukan khutbah Jum'at. Yang penting adalah kesediaan akan waktu pergantian tidak terencanakan tersebut.

Selain itu, dengan adanya forum komunikasi antara pengurus takmir dengan Dewan Koordinasi Masjid, jika ada kasus ketidakhadiran petugas khatib, maka pengurus takmir akan dapat berusaha mendapatkan ganti khatib lain dari para pengurus Dewan Koordinasi Masjid ini.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam bab IV telah dilakukan deskripsi tentang lokasi penelitian dan dalam bab V juga telah ketengahkan beberapa hasil temuan data lapangan tentang perencanaan penjadwalan khatib shalat Jum'at di Masjid Baiturrahim Desa Banjar Kemantren dan bentuk implementasi dari penjadwalan tersebut. Di bab V juga telah dilakukan analisa semaksimal mungkin atas temuan data penelitian sehingga memungkinkan adanya kesimpulan yang akan didapatkan.

Berkaitan dengan itu, maka kesimpulan penelitian ini adalah

1. Bahwa proses perencanaan penjadwalan khatib shalat Jum'at di Masjid Baiturrahim Desa Banjar Kemantren dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu :
 - a. Tahap menetapkan tujuan.
 - b. Tahap perumusan keadaan saat itu.
 - c. Tahap identifikasi terhadap segala kemudahan dan hambatan, dan
 - d. Tahap pengembangan rencana atau penyusunan jadwal.

2. Bahwa perencanaan penjadwalan khatib shalat Jum'at di Masjid Baiturrahim menghasilkan sebuah jadwal yang akan dilakukan oleh petugas khatib dengan masa berlakunya selama satu tahun, serta implementasinya oleh para petugas yang telah termaktun dalam jadwal tersebut.

B. Saran

Atas dasar temuan penelitian tersebut, maka peneliti merasa perlu memberikan beberapa saran, terutama bagi para pengurus takmir Masjid Baiturrahim guna penyusunan jadwal di masa mendatang. Saran-saran itu adalah:

1. Seyogyanya para pengurus juga melakukan evaluasi secara periodik terhadap jadwal yang telah mereka susun, yang dari evaluasi tersebut menghasilkan bahan masukan bagi penyusunan jadwal di masa setelahnya.
2. Seyogyanya kaderisasi khatib tidak hanya diprioritaskan bagi kalangan keluarga dari takmir masjid, namun juga lebih meluas lagi untuk tiap kader muda muslim yang dimiliki oleh Masjid Baiturrahim.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Asyhar. 2002. *Pokok-Pokok Manajemen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, Lukman. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ayub, Moh. E., dkk. 1996. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani.
- Ali, Suyuthi. 1996. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bungin, Burhan. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Logos.
- Balitiar, Wardi. 1997. *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos.
- Departemen Agama. 1989. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra.
- Dipoera, Komaruddin Sastra. 1996. *Pengantar Ilmu Manajemen*. Jakarta: Grammedia Pustaka.
- Ensiklopedi Islam 3*. 2001. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Gazalba, Sidi. 1994. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka al Husna.
- Handoko, T. Hani. 2000. *Manajemen Jilid II*. Yogyakarta: BPFE.
- Koentjaraningrat. 1990. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Grammedia Pustaka.
- Mulyana, Dedi. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Manullang, M. 1996. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Muchtarom, Zahi. 1996. *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: al Amin Press.
- Nasution. 1996. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari-Mimi Martini. 1996. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah: Pengertian dan Penerapan*. Jakarta: Gajahmada Univecity Press.
- Pang Lay Kim. Hazil. 1987. *Manajemen: Suatu Pengantar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Rosenzweig, James. F.E. Kast. 1996. *Organisasi Manajemen 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saleh, Abdur Rosyad. 1977. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Saydam, Gauzali. 1996. *Manajemen SDM*. Jakarta: Djambalan.
- Supriharto, John, Dyati Julitriarsa. 1998. *Manajemen Umum: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: BPFE.
- Syam, Nur. 1991. *Metodologi Penelitian Dakwah*. Surabaya: Rajawali.
- Siagian, S.P. 1995. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Widjaja, A.W. 1987. *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen*. Jakarta: Bina Aksara.